

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini akan diuraikan deskripsi data, yaitu pemaparan data deskriptif dari responden dan survei yang dilakukan dan data yang terkumpul. Data deskriptif akan dilakukan dengan menganalisis nilai *mean*, *median*, nilai minimal, nilai maksimal, standar deviasi, kurtosis dan *skewness*. Selanjutnya akan dipaparkan hasil uji *outer model* dan *inner model*, dan yang terakhir adalah uji hipotesis. Hasil uji hipotesis tersebut akan didiskusikan di dalam bagian pembahasan.

4.1. Deskripsi Data

Data demografi responden yang diambil dari tiga kampus, yaitu Universitas Pelita Harapan, Universitas Kristen Indonesia, dan Universitas Kristen Krida Wacana, ditampilkan di tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Demografi Responden

N=385	<i>f</i>	Persentase %
Jenis kelamin		
Laki-laki	82	21%
Perempuan	303	79%
Angkatan 2020		
UPH	33	8,57%
UKI	32	8,31%
UKRIDA	32	8,31%
Angkatan 2021		
UPH	32	8,31%
UKI	32	8,31%
UKRIDA	32	8,31%

Angkatan 2022		
UPH	32	8,31%
UKI	32	8,31%
UKRIDA	32	8,31%
Angkatan 2023		
UPH	32	8,31%
UKI	32	8,31%
UKRIDA	32	8,31%

Sumber: Data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah seluruh sampel responden, dicari dengan menggunakan metode sampling stratifikasi, yaitu mengambil 200 sampel dari setiap universitas, kemudian dari masing-masing sampel dilakukan penarikan sampel secara acak berdasarkan angkatan mahasiswa di masing-masing universitas, yang memenuhi kriteria angkatan 2020-2023.

Untuk memutuskan berapa jumlah responden yang akan diambil menggunakan sampling random, maka digunakan Rumus Kircjie and Morgan untuk mencari sampel dari populasi mahasiswa dengan jumlah populasi mahasiswa aktif (mahasiswa yang masih aktif berkuliah dikurangi mahasiswa baru dan dikurangi mahasiswa yang yudisium, adalah 10.000 mahasiswa di masing-masing universitas, sehingga total populasinya adalah 30.000 mahasiswa). Penghitungan ini menghasilkan jumlah sampel sebanyak 380, yang dibulatkan menjadi 385 orang mahasiswa. Masing-masing diambil sejumlah 128 mahasiswa, dan dibagi lagi menjadi 4 angkatan(2020-2023), sehingga didapatkan setiap kluster angkatan menjadi 32 orang mahasiswa.

Kemudian, akan ditampilkan data statistik deskriptif yang dihasilkan setelah data survei dimasukkan ke dalam SMART PLS. Penelitian ini menggunakan

SMART PLS versi 4.1.0.9²¹⁸. Data deskriptif, meliputi data ukuran pemusatan yang terdiri dari mean (rata-rata), median (nilai tengah), nilai minimal dan maksimal, standar deviasi, kurtosis dan skewness (derajat kemencengan). Data deskriptif akan ditampilkan di tabel 4.2. sampai dengan tabel 4.7. berikut ini.

Nilai rata-rata (mean) menunjukkan besarnya pilihan responden atas pilihan 1-5, dari Sangat Tidak Setuju sampai dengan Sangat Setuju. Nilai kurtosis menunjukkan tinggi rendahnya kurva. Jika nilai antara -3 dan +3, maka ketinggian kurva dianggap normal²¹⁹. Sedangkan skewness menunjukkan derajat kemiringan (kemencengan) kurva. Jika nilai Skewness antara -1 dan +1, maka kurva dianggap normal, sedangkan jika nilainya melebihi -1 dan +1, maka kurvanya bisa miring(menceng) ke kiri (jika nilai <-1) atau miring (menceng) ke kanan (jika nilai >1). Menurut Weston dan Gore, untuk nilai skewness antara -2 dan +2 masih bisa diterima sebagai kurva berdistribusi normal²²⁰.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Pendidikan Kristen

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	kurtosis	Skewness
PK1	4.358	4.000	1.000	5.000	0.696	2.770	-1.224
PK2	4.519	5.000	2.000	5.000	0.633	1.877	-1.278
PK3	4.361	4.000	2.000	5.000	0.689	1.421	-1.045
PK4	4.481	5.000	1.000	5.000	0.661	3.916	-1.501
PK5	4.509	5.000	1.000	5.000	0.641	2.835	-1.370
PK6	4.714	5.000	1.000	5.000	0.555	7.037	-2.279
PK7	4.660	5.000	2.000	5.000	0.582	3.182	-1.755

²¹⁸ Ringle, Wende, and Becker, "SMART PLS 4.1.0.9."

²¹⁹ Lawrence T. DeCarlo, "On the Meaning and Use of Kurtosis," *Psychological Methods* 2, no. 3 (1997): 292.

²²⁰ Rebecca Weston and Paul A. Gore, "A Brief Guide to Structural Equation Modeling," *The Counseling Psychologist* 34, no. 5 (2006): 735.

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	kurtosis	Skewness
PK8	4.473	5.000	2.000	5.000	0.657	1.954	-1.253
Rata-rata	4.509					3.124	-1.463

Sumber: data SmartPLS 2024

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari Pendidikan Kristen yang terdiri dari 8 indikator yang datanya diperoleh dari jumlah sampel 385 mahasiswa. Tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,506 dari nilai maksimal 5, yang mengindikasikan pilihan antara setuju dan sangat setuju. Nilai skewness sebesar -1.463 menunjukkan bahwa kurva masih ada di antara -2 dan +2, berarti masih dianggap berdistribusi normal. Sedang nilai kurtosis 3.124 menunjukkan bahwa kurva menjadi agak lancip ke atas (*leptokurtic*), karena nilai agak sedikit diluar -3 dan +3, namun deviasinya kecil dan tidak terlalu signifikan.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Spiritual Kristen

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
SK1	4.556	5.000	1.000	5.000	0.674	3.405	-1.684
SK2	4.551	5.000	1.000	5.000	0.671	4.068	-1.766
SK3	4.647	5.000	2.000	5.000	0.632	4.867	-2.082
SK4	4.605	5.000	1.000	5.000	0.628	3.748	-1.727
SK5	4.535	5.000	1.000	5.000	0.702	2.419	-1.549
SK6	4.553	5.000	1.000	5.000	0.693	4.445	-1.857
SK7	4.618	5.000	1.000	5.000	0.662	4.851	-2.030
SK8	4.522	5.000	1.000	5.000	0.657	3.729	-1.545
SK9	4.532	5.000	1.000	5.000	0.660	3.768	-1.642
SK10	4.655	5.000	2.000	5.000	0.631	3.673	-1.940
SK11	4.665	5.000	1.000	5.000	0.632	5.628	-2.189

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
SK12	4.556	5.000	1.000	5.000	0.674	4.050	-1.786
SK13	4.577	5.000	2.000	5.000	0.645	2.734	-1.602
SK14	4.706	5.000	1.000	5.000	0.572	7.117	-2.323
SK15	4.673	5.000	1.000	5.000	0.605	7.016	-2.245
SK16	4.566	5.000	1.000	5.000	0.681	5.862	-2.024
SK17	4.673	5.000	1.000	5.000	0.617	7.635	-2.375
SK18	4.623	5.000	1.000	5.000	0.629	6.229	-2.076
SK19	4.701	5.000	1.000	5.000	0.621	8.184	-2.560
SK20	4.670	5.000	1.000	5.000	0.618	8.993	-2.491
SK21	4.636	5.000	1.000	5.000	0.626	6.089	-2.086
Rata-rata	4.610					5.167	-1.980

Sumber: data SmartPLS 2024

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif dari Spiritual Kristen yang terdiri dari 21 indikator yang datanya diperoleh dari jumlah sampel 385 mahasiswa. Tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,610 dari nilai maksimal 5, yang mengindikasikan pilihan terbanyak adalah antara setuju dan sangat setuju. Nilai skewness sebesar -1.980 menunjukkan bahwa kurva masih ada di antara -2 dan +2, berarti masih dianggap berdistribusi normal. Sedang nilai kurtosis 5.167 menunjukkan bahwa kurva menjadi sangat lancip ke atas (*leptokurtic*), karena nilai agak sedikit diluar -3 dan +3, dan deviasinya agak besar dan signifikan.

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Budaya

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
BU1	3.356	3.000	1.000	5.000	1.025	-0,49	0
BU2	3.273	3.000	1.000	5.000	1.105	-0.743	-0.104

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
BU3	3.390	4.000	1.000	5.000	1.059	-0.554	-0.354
BU4	3.426	3.000	1.000	5.000	1.086	-0.626	-0.175
BU5	3.356	3.000	1.000	5.000	1.103	-0.727	-0.109
BU6	3.390	4.000	1.000	5.000	1.061	-0.436	-0.396
BU7	3.392	3.000	1.000	5.000	1.093	-0.675	-0.106
BU8	3.387	3.000	1.000	5.000	1.073	-0.751	-0.059
BU9	3.405	4.000	1.000	5.000	1.030	-0.473	-0.373
BU10	3.306	3.000	1.000	5.000	1.011	-0.729	0.173
BU11	3.405	4.000	1.000	5.000	1.055	-0.505	-0.361
BU12	3.353	3.000	1.000	5.000	0.983	-0.882	0.233
BU13	3.312	3.000	1.000	5.000	1.025	-0.582	0.058
BU14	3.273	3.000	1.000	5.000	1.065	-0.649	-0.030
BU15	3.390	4.000	1.000	5.000	1.064	-0.611	-0.307
BU16	3.410	3.000	1.000	5.000	1.068	-0.744	-0.028
BU17	3.332	3.000	1.000	5.000	1.063	-0.778	0.008
Rata-rata	3.362					-0,029	-2,090

Sumber: data SmartPLS 2024

Tabel 4.4 menunjukkan statistik deskriptif dari Budaya yang terdiri dari 17 indikator yang datanya diperoleh dari jumlah sampel 385 mahasiswa. Tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 3,362 dari nilai maksimal 5, yang mengindikasikan pilihan terbanyak adalah antara Agak Setuju dan Setuju. Nilai skewness sebesar -2,090 menunjukkan bahwa kurva sedikit ada di luar -2 dan +2, berarti masih dianggap tidak berdistribusi normal. Sedang nilai kurtosis -0,029 menunjukkan bahwa ketinggian kurva menjadi sangat tumpul (*mesokurtic*), karena nilai negatif.

Tabel 4.5. Statistik deskriptif Efikasi

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
EF1	3.969	4.000	1.000	5.000	0.827	0.828	-0.742
EF3	4.068	4.000	1.000	5.000	0.819	0.910	-0.837
EF4	4.039	4.000	1.000	5.000	0.869	2.185	-1.174
EF5	3.966	4.000	1.000	5.000	0.810	1.935	-1.028
EF6	4.104	4.000	1.000	5.000	0.825	2.280	-1.200
EF8	4.018	4.000	1.000	5.000	0.823	1.726	-1.044
EF9	4.083	4.000	1.000	5.000	0.846	2.546	-1.245
Rata-rata	4.035					2.134	-1.138

Sumber: data SmartPLS 2024

Tabel 4.5 menunjukkan statistik deskriptif dari efikasi yang terdiri dari 7 indikator. Jumlah indikator semula 9, namun dikurangi 2 indikator setelah uji iteratif ortogonal yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Dari data yang diperoleh dari jumlah sampel 385 mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,035 dari nilai maksimal 5, yang mengindikasikan pilihan terbanyak adalah antara Setuju dan Sangat Setuju. Nilai skewness sebesar -1,138 menunjukkan bahwa kurva ada di rentang -2 dan +2, berarti berdistribusi normal. Sedang nilai kurtosis 2,134 menunjukkan bahwa ketinggian kurva normal, karena nilai masih di rentang -3 dan +3.

Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Literasi Informasi

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
LI1	3.966	4.000	1.000	5.000	0.757	1.656	-0.882
LI2	3.958	4.000	1.000	5.000	0.741	1.567	-0.780

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
LI3	3.961	4.000	1.000	5.000	0.757	1.917	-0.910
LI4	3.940	4.000	1.000	5.000	0.786	2.413	-1.056
LI5	3.961	4.000	1.000	5.000	0.777	2.667	-1.100
LI6	3.945	4.000	1.000	5.000	0.759	1.427	-0.803
LI7	3.927	4.000	1.000	5.000	0.749	1.077	-0.700
LI8	3.953	4.000	1.000	5.000	0.744	1.182	-0.722
LI9	3.912	4.000	1.000	5.000	0.751	1.263	-0.704
LI10	3.943	4.000	1.000	5.000	0.740	1.610	-0.797
LI11	3.948	4.000	1.000	5.000	0.730	0.901	-0.644
Rata- rata	3.947					1.678	-1.078

Sumber: data SmartPLS 2024

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif dari literasi informasi yang terdiri dari 11 indikator. Dari data yang diperoleh dari jumlah sampel 385 mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 3,947 dari nilai maksimal 5, yang mengindikasikan pilihan terbanyak adalah antara Agak Setuju dan Setuju. Nilai skewness sebesar -1,078 menunjukkan bahwa kurva ada di rentang -2 dan +2, berarti berdistribusi normal. Sedang nilai kurtosis 1,678 menunjukkan bahwa ketinggian kurva normal, karena nilai masih di rentang -3 dan +3.

Tabel 4.7. Statistik Deskripsi Integritas Akademik

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
IA1	4.226	4.000	1.000	5.000	0.705	3.337	-1.199
IA2	4.395	4.000	1.000	5.000	0.706	2.508	-1.311
IA3	4.387	4.000	1.000	5.000	0.737	2.829	-1.459

N=385	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Kurtosis	Skewness
IA4	4.364	4.000	1.000	5.000	0.795	4.603	-1.776
IA5	4.234	4.000	1.000	5.000	0.798	4.145	-1.617
IA6	4.371	4.000	1.000	5.000	0.724	2.025	-1.234
IA7	4.242	4.000	1.000	5.000	0.714	2.196	-1.036
IA8	4.343	4.000	1.000	5.000	0.729	2.722	-1.359
IA9	4.270	4.000	1.000	5.000	0.717	2.216	-1.132
IA10	4.309	4.000	1.000	5.000	0.742	2.407	-1.294
IA11	4.229	4.000	1.000	5.000	0.752	5.320	-1.654
IA12	4.200	4.000	1.000	5.000	0.759	4.278	-1.463
IA13	4.197	4.000	1.000	5.000	0.751	4.387	-1.451
Rata-rata	4.290					3.306	-1.383

Sumber: data SmartPLS 2024

Tabel 4.7 menunjukkan statistik deskriptif dari Integritas Akademik yang terdiri dari 13 indikator. Dari data yang diperoleh dari jumlah sampel 385 mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,290 dari nilai maksimal 5, yang mengindikasikan pilihan terbanyak adalah antara Setuju dan Sangat Setuju. Nilai skewness sebesar -1,383 menunjukkan bahwa kurva ada di rentang -2 dan +2, berarti berdistribusi normal. Sedang nilai kurtosis 3,306 menunjukkan bahwa ketinggian kurva sedikit lancip di atas normal (*leptokurtic*), namun deviasinya tidak terlalu besar dari rentang -3 dan +3.

4.2. Analisis Data

Seperti yang sudah dijelaskan di dalam bab IV tentang metodologi penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif kausalitatif yang menguji hubungan struktural antara variabel latennya. Karena variabel laten merupakan

variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, maka variabel laten diwakili oleh variabel eksogen (variabel bebas) dan variabel endogen (variabel terikat), yang bisa dimoderasi dan dimediasi oleh variabel-variabel tertentu. Untuk menguji hubungan struktural, maka digunakan *Partial Least Square (PLS)* yaitu teknik statistik berbasis *Structural Equation Modeling (SEM)* yang menggunakan pendekatan berbasis varians. PLS dirancang untuk memodelkan hubungan antara variabel laten (konstruk) dan variabel terukur (indikator) sekaligus.²²¹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 4.1.0.9²²² untuk melakukan uji hubungan struktural tersebut. Terdapat dua uji di dalam PLS, yaitu uji model pengukuran yang disebut *outer model*, dan model struktural yang disebut dengan *inner model*.

Uji pengukuran model atau *outer model* Uji outer model bertujuan untuk memeriksa hubungan antara variabel laten (eksogen dan endogen) dengan indikatornya (*observed variables/manifest variable*). Ini memastikan bahwa konstruk atau variabel laten diukur dengan baik oleh indikator-indikatornya. Uji model dilakukan dengan melakukan uji validitas konvergen nilai AVE (*Average Variance Extracted*), uji validitas diskriminan HTMT (*Heterotrait Monotrait Ratio*), dan uji nilai reliabilitas menggunakan nilai CR (*Composite Reliability*) dan nilai Cronbach's Alpha.

Uji struktural atau *inner model* adalah uji yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten (eksogen dan endogen) dalam model. Ini melibatkan analisis hubungan struktural dalam model penelitian. Uji struktural dilakukan

²²¹ Imam Ghazali and Hengky Latan, *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0, Untuk Penelitian Empiris*, 2nd ed. (Semarang: UNDIP Press, 2015), 8.

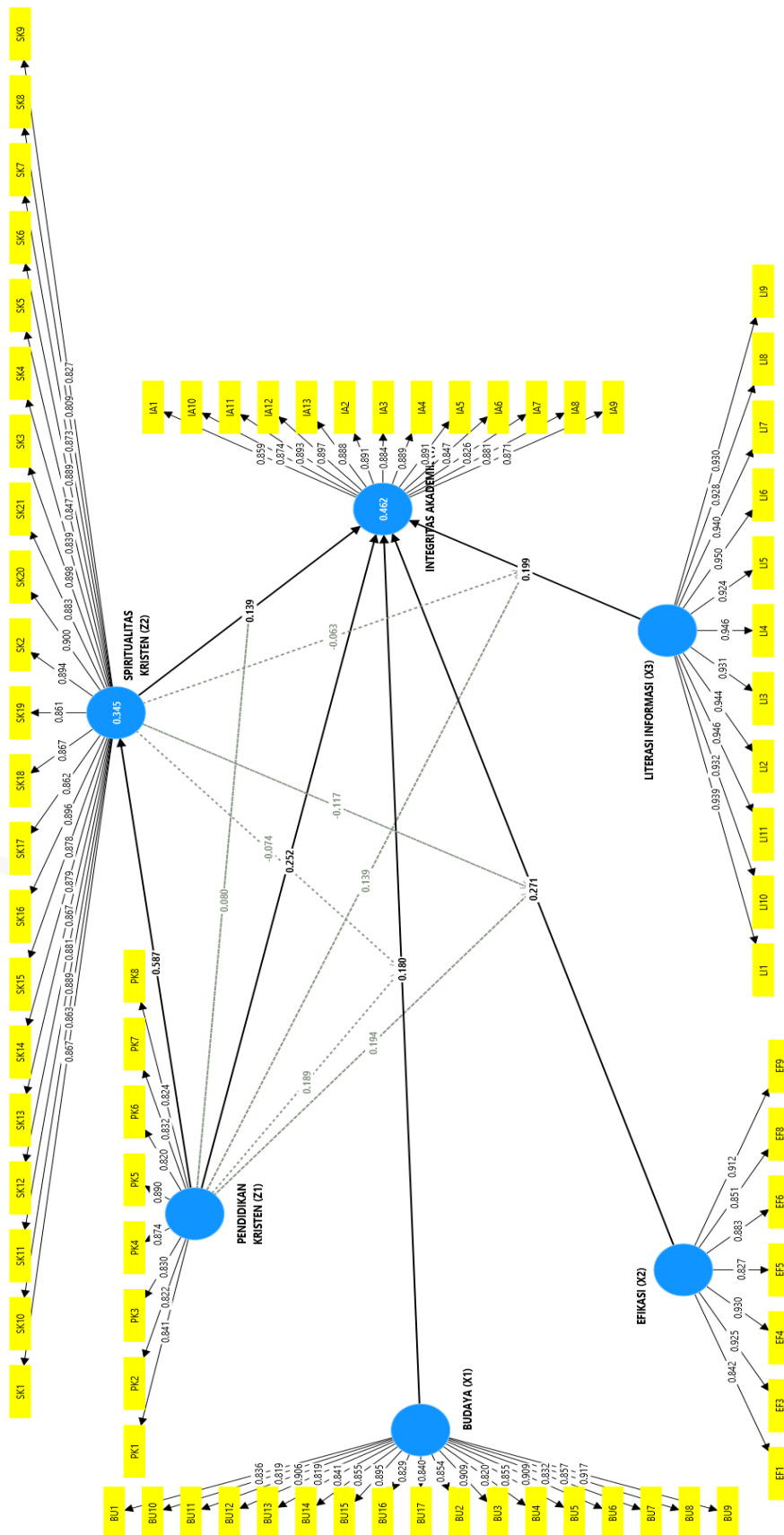
²²² Ringle, Wende, and Becker, "SMART PLS 4.1.0.9."

dengan uji *bootstrap*, dengan pengujian *Path Coeficient*, uji R-Square, uji *effect size (f square)*, uji *Predictive Relevance (Q-Square)*, dan uji multikolinearitas (VIF).

4.2.1. Uji Model (*Outer Model*)

Uji *outer model* dilakukan dengan menggunakan penghitungan kalkulasi algoritma PLS-SEM. Dengan mengaktifkan kalkulasi ini maka data dan nilai yang dibutuhkan untuk uji *outer model* akan dibangun dan ditampilkan. Hasil model yang didisain dengan menggunakan SmartPLS juga akan ditampilkan dan semua nilai pengaruh (R^2) dari variabel eksogen terhadap endogen akan terlihat seperti di Gambar 4.1.

Dari gambar model struktural tersebut, bisa dihasilkan nilai pengaruh masing-masing indikator dan variabel satu dengan variabel lainnya dalam bentuk berbagai hubungan langsung, moderasi dan mediasi. Data nilai tersebut ditampilkan dalam tabel 4.8.



Gambar 4.1. Model Struktural Penelitian (SMART PLS)

Tabel 4.8. *Total Effect*

Hubungan Variabel	Total nilai Pengaruh
BU -> IA	0.180
EF -> IA	0.271
LI -> IA	0.199
PK -> IA	0.334
PK -> SK	0.587
SK -> IA	0.139
SK x BU -> IA	-0.074
PK x LI -> IA	0.139
PK x BU -> IA	0.189
SK x LI -> IA	-0.063
PK x EF -> IA	0.194
PK x SK -> IA	0.080
SK x EF -> IA	-0.117

Sumber: Olah data SmartPLS

4.2.1.1. Pengujian Validitas Konvergen

Validitas konvergen memastikan bahwa konstruk dalam model penelitian memiliki integritas pengukuran. Jika validitas konvergen tercapai, kita dapat yakin bahwa indikator-indikator dalam konstruk tersebut relevan dan sesuai. Metode uji dan kriteria penerimaan validitas konvergen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Kriteria penerimaan Loading factor dan uji AVE

Jenis uji	Kriteria penerimaan
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>outer loading</i> > 0,70
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai AVE > 0,50

Sumber: Hair et al.²²³

²²³ Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equations Modeling (PLS-SEM)*, 20.

a. *Loading Factor*

Nilai uji *loading factor* adalah uji untuk mengukur kekuatan hubungan antara indikator dan konstruk. Seluruh butir indikator yang digunakan di dalam penelitian ini diuji, namun dikurangi dengan butir yang telah dihapus setelah uji iterasi orthogonalnya menggunakan SPSS, yaitu dua butir di variabel Efikasi, yaitu EF2 dan EF7. Jumlah keseluruhan butir yang tersisa untuk diuji *outer loadingnya* menjadi 77 butir dari semula 79 butir.

Tabel 4.10. Hasil Olah Nilai *Loading Factor*

Jumlah Indikator	Kode Indikator	<i>Loading Factor</i>	Kriteria Penerimaan	Status
1	PK1	0.858	0,70 atau > 0,70	Valid
2	PK2	0.820	0,70 atau > 0,70	Valid
3	PK3	0.848	0,70 atau > 0,70	Valid
4	PK4	0.874	0,70 atau > 0,70	Valid
5	PK5	0.889	0,70 atau > 0,70	Valid
6	PK6	0.799	0,70 atau > 0,70	Valid
7	PK7	0.817	0,70 atau > 0,70	Valid
8	PK8	0.826	0,70 atau > 0,70	Valid
9	SK1	0.863	0,70 atau > 0,70	Valid
10	SK2	0.890	0,70 atau > 0,70	Valid
11	SK3	0.901	0,70 atau > 0,70	Valid
12	SK4	0.846	0,70 atau > 0,70	Valid
13	SK5	0.844	0,70 atau > 0,70	Valid
14	SK6	0.886	0,70 atau > 0,70	Valid
15	SK7	0.876	0,70 atau > 0,70	Valid
16	SK8	0.816	0,70 atau > 0,70	Valid
17	SK9	0.831	0,70 atau > 0,70	Valid
18	SK10	0.861	0,70 atau > 0,70	Valid

Jumlah Indikator	Kode Indikator	Loading Factor	Kriteria Penerimaan	Status
19	SK11	0.886	0,70 atau > 0,70	Valid
20	SK12	0.878	0,70 atau > 0,70	Valid
21	SK13	0.864	0,70 atau > 0,70	Valid
22	SK14	0.876	0,70 atau > 0,70	Valid
23	SK15	0.876	0,70 atau > 0,70	Valid
24	SK16	0.893	0,70 atau > 0,70	Valid
25	SK17	0.861	0,70 atau > 0,70	Valid
26	SK18	0.868	0,70 atau > 0,70	Valid
27	SK19	0.857	0,70 atau > 0,70	Valid
28	SK20	0.904	0,70 atau > 0,70	Valid
29	SK21	0.890	0,70 atau > 0,70	Valid
30	BU1	0.836	0,70 atau > 0,70	Valid
31	BU2	0.854	0,70 atau > 0,70	Valid
32	BU3	0.909	0,70 atau > 0,70	Valid
33	BU4	0.820	0,70 atau > 0,70	Valid
34	BU5	0.855	0,70 atau > 0,70	Valid
35	BU6	0.909	0,70 atau > 0,70	Valid
36	BU7	0.832	0,70 atau > 0,70	Valid
37	BU8	0.857	0,70 atau > 0,70	Valid
38	BU9	0.917	0,70 atau > 0,70	Valid
39	BU10	0.819	0,70 atau > 0,70	Valid
40	BU11	0.906	0,70 atau > 0,70	Valid
41	BU12	0.819	0,70 atau > 0,70	Valid
42	BU13	0.841	0,70 atau > 0,70	Valid
43	BU14	0.855	0,70 atau > 0,70	Valid
44	BU15	0.895	0,70 atau > 0,70	Valid
45	BU16	0.829	0,70 atau > 0,70	Valid
46	BU17	0.840	0,70 atau > 0,70	Valid
47	EF1	0.842	0,70 atau > 0,70	Valid
48	EF3	0.925	0,70 atau > 0,70	Valid
49	EF4	0.930	0,70 atau > 0,70	Valid
50	EF5	0.827	0,70 atau > 0,70	Valid

Jumlah Indikator	Kode Indikator	Loading Factor	Kriteria Penerimaan	Status
51	EF6	0.883	0,70 atau > 0,70	Valid
52	EF8	0.851	0,70 atau > 0,70	Valid
53	EF9	0.912	0,70 atau > 0,70	Valid
54	LI1	0.939	0,70 atau > 0,70	Valid
55	LI2	0.944	0,70 atau > 0,70	Valid
56	LI3	0.931	0,70 atau > 0,70	Valid
57	LI4	0.946	0,70 atau > 0,70	Valid
58	LI5	0.924	0,70 atau > 0,70	Valid
59	LI6	0.950	0,70 atau > 0,70	Valid
60	LI7	0.940	0,70 atau > 0,70	Valid
61	LI8	0.928	0,70 atau > 0,70	Valid
62	LI9	0.930	0,70 atau > 0,70	Valid
63	LI10	0.932	0,70 atau > 0,70	Valid
64	LI11	0.946	0,70 atau > 0,70	Valid
65	IA1	0.859	0,70 atau > 0,70	Valid
66	IA2	0.891	0,70 atau > 0,70	Valid
67	IA3	0.884	0,70 atau > 0,70	Valid
68	IA4	0.889	0,70 atau > 0,70	Valid
69	IA5	0.891	0,70 atau > 0,70	Valid
70	IA6	0.847	0,70 atau > 0,70	Valid
71	IA7	0.826	0,70 atau > 0,70	Valid
72	IA8	0.881	0,70 atau > 0,70	Valid
73	IA9	0.871	0,70 atau > 0,70	Valid
74	IA10	0.874	0,70 atau > 0,70	Valid
75	IA11	0.893	0,70 atau > 0,70	Valid
76	IA12	0.897	0,70 atau > 0,70	Valid
77	IA13	0.888	0,70 atau > 0,70	Valid

Sumber: olah data SmartPLS

Dari tabel di atas nampak bahwa semua butir indikator dari semua variabel penelitian yang digunakan, memiliki nilai *loading factor* lebih

besar dari 0,70 sehingga dinyatakan valid dan layak untuk digunakan di dalam model yang akan diuji.

b. Average Variance Extracted

Uji lainnya yang bisa digunakan untuk menyatakan kelayakan model dan validitas konvergensi adalah dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. AVE adalah rata-rata varian yang dijelaskan oleh indikator untuk konstruk tertentu dibandingkan dengan varians total. Jika nilai $AVE \geq 0.50$, berarti hal ini menunjukkan validitas konvergen tercapai. Artinya, konstruk mampu menjelaskan setidaknya 50% varians indikatornya. Hasil pengujian nilai AVE akan ditampilkan di dalam tabel 4.12 bersama nilai reliabilitas lainnya.

c. Reliabilitas

Walaupun sudah pernah dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menguji kelayakan instrumen survei bersama dengan uji validitasnya, namun disini dilakukan lagi uji kelayakan reliabilitas model dengan menggunakan jumlah semua responden, yaitu 385 orang. Pengujian selain menggunakan nilai Cronbach's Alpha, juga menggunakan *Composite Reliability*, yang terdiri dari CR rho_A yang lebih menguji korelasi antar indikator, dan CR rho_C yang lebih menguji konsistensi internal dari tiap indikator. Kriteria penerimaan uji validitas konvergensi menggunakan Cronbach Alpha, CR rho_A, CR rho_C, dan nilai AVE adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Kriteria penerimaan nilai Cronbach, dan CR

Jenis uji	Kriteria penerimaan
<i>Cronbach's Alpha</i>	CA > 0,70
<i>Composite Reliability rho_A</i>	Rho_A $\geq$ 0.70
<i>Composite Reliability rho_C</i>	Rho_C $\geq$ 0.70

Sumber: Dijkstra & Henseler (2015)²²⁴

Hasil nilai reliabilitas dan uji AVE dari indikator penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil uji Cronbach, CR dan AVE

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
BU	0.978	0.986	0.979	0.738
EF	0.952	0.955	0.961	0.778
IA	0.975	0.975	0.977	0.768
LI	0.986	0.987	0.988	0.879
PK	0.941	0.945	0.951	0.709
SK	0.984	0.986	0.985	0.757

Sumber: Olah data SmartPLS

Hasil nilai yang ditunjukkan di atas menjelaskan bahwa nilai Cronbach's Alpha dari setiap variabel > 0,70 berarti bisa diterima. Nilai *Composite Reliability* dari semua indikator berada di nilai > 0,70 yang berarti bisa diterima. Dan nilai AVE semua indikator berada di nilai > 0,50 yang berarti bisa diterima. Dengan demikian, maka semua pengujian validitas konvergensi dinyatakan memenuhi persyaratan.

²²⁴ Theo K. Dijkstra and Jörg Henseler, "Consistent Partial Least Squares," *MIS Quarterly* 39, no. 1 (2015): 8, <http://misq.org/consistent-partial-least-squares-path-modeling.html>.

4.2.1.2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu konstruk berbeda secara empiris dari konstruk lain dalam model penelitian. Dengan kata lain, validitas diskriminan memastikan bahwa suatu konstruk mengukur konsep yang unik dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya.²²⁵ Tujuan dari uji validitas diskriminan adalah untuk menjamin bahwa konstruk laten memiliki identitas yang berbeda dari konstruk lain, membuktikan bahwa indikator suatu konstruk memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstraknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain, dan meningkatkan interpretasi model secara teoretis dan empiris.

Ada beberapa cara untuk melakukan uji validitas diskriminan, yaitu dengan menggunakan uji *cross loading*, uji Fornell-Larckel, dan uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Uji *Cross loading* adalah uji untuk membandingkan nilai loading indikator pada konstraknya sendiri dengan nilai loading pada konstruk lain. Dalam uji ini, indikator harus memiliki loading yang lebih tinggi pada konstraknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Uji Fornell-Larckel (sesuai dengan nama penemunya), tujuannya adalah memeriksa apakah *Average Variance Extracted* (AVE) untuk suatu konstruk lebih besar daripada kuadrat korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya²²⁶. Untuk bisa diterima, maka akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar dari korelasi antara konstruk tersebut

²²⁵ Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equations Modeling (PLS-SEM)*, 104.

²²⁶ Claes Fornell and David F. Larcker, "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error," *Journal of Marketing Research* This 18, no. 1 (2016): 40.

dengan konstruk lainnya. Yang terakhir adalah menggunakan uji HTMT, yaitu mengukur rasio antara korelasi antar konstruk yang berbeda dengan korelasi indikator dalam konstruk yang sama. Untuk uji HTMT, persyaratan nilai yang bisa diterima adalah $HTMT < 0.85$ (ideal) atau $HTMT < 0.90$ (masih diterima).

Hasil uji *Cross Loading* yang dihasilkan oleh SmartPLS untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13. Hasil uji *Cross Loading*

	BU	EF	IA	LI	PK	SK
BU1	0.836	0.076	0.209	0.064	-0.122	-0.124
BU10	0.819	0.081	0.177	0.115	-0.129	-0.206
BU11	0.906	0.113	0.212	0.081	-0.134	-0.100
BU12	0.819	0.007	0.115	0.052	-0.117	-0.194
BU13	0.841	0.017	0.120	0.049	-0.117	-0.184
BU14	0.855	0.068	0.194	0.072	-0.135	-0.166
BU15	0.895	0.099	0.211	0.064	-0.113	-0.077
BU16	0.829	0.020	0.108	0.013	-0.165	-0.129
BU17	0.840	0.086	0.178	0.042	-0.155	-0.123
BU2	0.854	0.121	0.217	0.073	-0.144	-0.138
BU3	0.909	0.134	0.243	0.106	-0.108	-0.054
BU4	0.820	0.032	0.145	0.016	-0.149	-0.128
BU5	0.855	0.110	0.214	0.056	-0.169	-0.137
BU6	0.909	0.150	0.259	0.122	-0.145	-0.084
BU7	0.832	0.057	0.143	0.057	-0.174	-0.141
BU8	0.857	0.101	0.164	0.046	-0.170	-0.158
BU9	0.917	0.137	0.235	0.107	-0.144	-0.119
EF1	0.073	0.842	0.394	0.569	0.216	0.121
EF3	0.083	0.925	0.430	0.533	0.174	0.102
EF4	0.084	0.930	0.442	0.543	0.146	0.094
EF5	0.100	0.827	0.363	0.557	0.175	0.104
EF6	0.098	0.883	0.391	0.530	0.259	0.209

	BU	EF	IA	LI	PK	SK
EF8	0.108	0.851	0.387	0.524	0.186	0.148
EF9	0.119	0.912	0.432	0.534	0.214	0.164
IA1	0.176	0.404	0.859	0.381	0.252	0.239
IA10	0.235	0.366	0.874	0.357	0.194	0.225
IA11	0.219	0.434	0.893	0.443	0.181	0.150
IA12	0.207	0.438	0.897	0.422	0.186	0.157
IA13	0.204	0.444	0.888	0.440	0.209	0.185
IA2	0.197	0.408	0.891	0.392	0.258	0.242
IA3	0.221	0.418	0.884	0.401	0.252	0.232
IA4	0.188	0.402	0.889	0.387	0.198	0.246
IA5	0.221	0.418	0.891	0.432	0.154	0.161
IA6	0.146	0.361	0.847	0.369	0.183	0.212
IA7	0.130	0.356	0.826	0.395	0.240	0.248
IA8	0.235	0.403	0.881	0.396	0.200	0.209
IA9	0.190	0.389	0.871	0.390	0.193	0.165
LI1	0.094	0.578	0.439	0.939	0.216	0.128
LI10	0.090	0.576	0.417	0.932	0.150	0.090
LI11	0.086	0.586	0.439	0.946	0.115	0.065
LI2	0.050	0.534	0.436	0.944	0.166	0.108
LI3	0.074	0.550	0.417	0.931	0.182	0.128
LI4	0.074	0.600	0.437	0.946	0.133	0.072
LI5	0.143	0.607	0.457	0.924	0.139	0.064
LI6	0.072	0.591	0.440	0.950	0.177	0.105
LI7	0.054	0.571	0.424	0.940	0.144	0.099
LI8	0.079	0.572	0.405	0.928	0.188	0.113
LI9	0.040	0.543	0.398	0.930	0.151	0.072
PK1	-0.135	0.222	0.204	0.176	0.858	0.441
PK2	-0.139	0.190	0.169	0.118	0.820	0.459
PK3	-0.127	0.266	0.214	0.213	0.848	0.408
PK4	-0.159	0.145	0.216	0.123	0.874	0.509
PK5	-0.156	0.134	0.207	0.118	0.889	0.515
PK6	-0.126	0.196	0.170	0.131	0.799	0.566
PK7	-0.164	0.148	0.183	0.125	0.817	0.514

	BU	EF	IA	LI	PK	SK
PK8	-0.087	0.185	0.221	0.139	0.826	0.502
SK1	-0.108	0.183	0.194	0.127	0.480	0.863
SK10	-0.156	0.074	0.189	0.025	0.458	0.861
SK11	-0.135	0.079	0.178	0.049	0.504	0.886
SK12	-0.092	0.180	0.191	0.148	0.491	0.878
SK13	-0.081	0.125	0.184	0.119	0.469	0.864
SK14	-0.131	0.088	0.199	0.060	0.545	0.876
SK15	-0.159	0.059	0.194	0.034	0.499	0.876
SK16	-0.078	0.157	0.204	0.134	0.508	0.893
SK17	-0.139	0.129	0.200	0.074	0.540	0.861
SK18	-0.119	0.147	0.225	0.137	0.536	0.868
SK19	-0.126	0.101	0.146	0.068	0.521	0.857
SK2	-0.127	0.154	0.189	0.145	0.478	0.890
SK20	-0.095	0.121	0.225	0.067	0.528	0.904
SK21	-0.139	0.124	0.243	0.058	0.467	0.890
SK3	-0.148	0.127	0.226	0.069	0.526	0.901
SK4	-0.147	0.096	0.221	0.052	0.437	0.846
SK5	-0.151	0.148	0.183	0.076	0.514	0.844
SK6	-0.150	0.167	0.202	0.083	0.568	0.886
SK7	-0.147	0.149	0.196	0.110	0.506	0.876
SK8	-0.113	0.204	0.250	0.137	0.492	0.816
SK9	-0.144	0.132	0.174	0.061	0.503	0.831

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari tabel 4.13 kita bisa melihat bahwa sebagai contoh, nilai BU1 ditabel tersebut sebesar 0,836 akan lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* di konstruk lainnya, misalnya yang paralel adalah dengan nilai EF disebelahnya, yaitu 0,076, dengan IA, yaitu 0.209, dan seterusnya. Dari keseluruhan hasil data di atas, keseluruhan butir konstruk sudah memenuhi persyaratan validitas diskriminan.

Uji berikutnya adalah menggunakan uji hasil Fornell-Larckel, dimana hasil ujinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14. Hasil uji Fornell-Larcker

	BU	EF	IA	LI	PK	SK
BU	0.859					
EF	0.107	0.882				
IA	0.226	0.461	0.877			
LI	0.084	0.612	0.457	0.937		
PK	-0.161	0.220	0.237	0.171	0.842	
SK	-0.147	0.152	0.234	0.101	0.578	0.870

Sumber: Olah data SmartPLS

Data di tabel 4.14, menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE (bagian diagonal yang diarsir tebal), memiliki nilai yang lebih besar dari nilai konstruk lain baik yang sebaris, maupun yang sekolom. Artinya hasil nilai Fornell-Larcker untuk konstruk yang diuji telah membuktikan bahwa konstruk yang diuji memiliki perbedaan signifikan dengan konstruk lainnya.

Untuk uji yang ketiga, akan dilakukan menggunakan uji Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT). Hasil pengujian HTMT dari data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15. Hasil Uji HTMT

	Heterotrait-monotrait (HTMT)	ratio Kriteria HTMT<0,85	penerimaan
EF <-> BU	0.102		Diterima
IA <-> BU	0.219		Diterima

	Heterotrait-monotrait (HTMT)	ratio Kriteria HTMT<0,85	penerimaan
IA <-> EF	0.477	Diterima	
LI <-> BU	0.081	Diterima	
LI <-> EF	0.633	Diterima	
LI <-> IA	0.465	Diterima	
PK <-> BU	0.171	Diterima	
PK <-> EF	0.234	Diterima	
PK <-> IA	0.245	Diterima	
PK <-> LI	0.176	Diterima	
SK <-> BU	0.158	Diterima	
SK <-> EF	0.156	Diterima	
SK <-> IA	0.236	Diterima	
SK <-> LI	0.102	Diterima	
SK <-> PK	0.604	Diterima	

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari data di tabel 4.15 didapatkan nilai hasil uji HTMT pada semua hubungan antar konstruk memiliki nilai dibawah 0,85, sehingga bisa disimpulkan bahwa semua konstruk yang ada memiliki perbedaan yang signifikan dan tidak saling mempengaruhi. Artinya hasil uji bisa diterima.

4.2.2. Uji struktur (*inner model*)

Uji *inner model* atau uji struktural bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten (*latent variables*) dalam model. Ini melibatkan analisis hubungan struktural dalam model penelitian. Uji ini penting untuk mengkonfirmasi hubungan teoretis yang diajukan dalam model penelitian.

Uji inner model dilakukan dengan *bootstrapping*, yaitu teknik resampling yang digunakan dalam statistik untuk menghitung distribusi sampel suatu estimasi

parameter dengan mengambil sampel ulang (dengan penggantian) dari data asli. Teknik ini berguna untuk memperkirakan statistik seperti *standard error*, interval kepercayaan, dan signifikansi statistik tanpa memerlukan asumsi distribusi tertentu²²⁷.

Beberapa uji struktural yang bertujuan menguji hubungan antar variabel adalah dengan melakukan uji dengan melihat nilai hasil uji VIF (*Variance Inflation Factor*), GoF (*Goodness of Fit*) menggunakan SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*), uji *Path Coeficient*, uji nilai R-Square (R^2), uji nilai besar efek F-Square (F^2), dan nilai *predictive relevance* (Q^2).

Kriteria penerimaan dari masing-masing uji di atas bisa dilihat dari penjelasan di tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16. Kriteria Penerimaan Uji *Inner Model*

Jenis Uji	Kriteria Penerimaan
Uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF	$VIF \leq 3$: Tidak ada multikolinearitas $VIF 3 < VIF \leq 5$: Multikolinearitas moderat (masih dapat diterima) $VIF > 5$: Multikolinearitas tinggi (harus dievaluasi ulang)
GoF (<i>Goodness of Fit</i>)	$SRMR \leq 0.08$: Kesesuaian model yang baik $SRMR \leq 0.10$: Masih dapat diterima, tetapi perlu evaluasi lebih lanjut
<i>Path Coeficient</i> (koefisien jalur)	$t\text{-statistik} > 1,96$ untuk tingkat signifikansi 5% $p\text{-value} < 0,05$ untuk tingkat signifikansi 5%
Koefisien determinasi (R^2)	$R^2 > 0.75$: Kuat. $R^2 > 0.50$: Sedang. $R^2 > 0.25$: Lemah.

²²⁷ Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equations Modeling (PLS-SEM)*, 130–132.

Jenis Uji	Kriteria Penerimaan
Besar efek (f^2)	$R^2=0$: Tidak ada hubungan (variabel eksogen tidak menjelaskan variabel endogen). $f^2=0.02$: Efek kecil. $f^2=0.15$: Efek sedang. $f^2=0.35$: Efek besar.
<i>Predictive Relevance</i> (Q^2)	$Q^2 < 0$: Model memiliki kemampuan prediktif.

Sumber: berbagai literatur

Uji pertama, dilakukan dengan menggunakan uji multikolinearitas untuk menguji tidak adanya hubungan (kolinearitas) antara variabel-variabel eksogen model ini. Multikolinearitas berarti adanya korelasi tinggi antar variabel eksogen, yang dapat memengaruhi estimasi koefisien jalur dalam model. Hasil dari uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.17. Hasil Uji HTMT

	VIF	Nilai
X1 -> Y	1.089	Bebas multikolinearitas
X2 -> Y	1.739	Bebas multikolinearitas
X3 -> Y	1.709	Bebas multikolinearitas
Z1 -> Y	2.106	Bebas multikolinearitas
Z2 -> Y	1.887	Bebas multikolinearitas
Z1 x X3 -> Y	2.602	Bebas multikolinearitas
Z1 x Z2 -> Y	2.182	Bebas multikolinearitas
Z2 x X3 -> Y	2.567	Bebas multikolinearitas
Z2 x X1 -> Y	1.980	Bebas multikolinearitas
Z2 x X2 -> Y	3.135	Bebas multikolinearitas
Z1 x X1 -> Y	1.865	Bebas multikolinearitas
Z1 x X2 -> Y	3,047	Bebas multikolinearitas

Sumber: Olah data smartPLS

Dari tabel di atas tampak bahwa Hasil pengujian Inner VIF menunjukkan bahwa nilai VIF pada model penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas dan Possible collinearity karena nilai $VIF < 5$.

Uji berikutnya adalah uji *Goodness of Fit* (GoF). Pengujian *Goodness of Fit* dilakukan melalui pengujian SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*), yaitu metrik utama untuk menilai GoF, yang menghitung rata-rata standar deviasi antara matriks korelasi observasi dan matriks korelasi yang diprediksi oleh model. Jika nilai $SRMR < 0,08$ maka model dikatakan fit. Hasil nilai SRMR yang diperoleh melalui SmartPLS ditampilkan berikut ini.

Tabel 4.18. Hasil Uji GoF

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.050	0.053

Sumber: Olah data SmartPLS

Nilai $SRMR < 0,08$ maka model dikatakan fit. Nilai antara saturated model dan estimated model memiliki perbedaan SRMR (*square root*) terpaut 0,003 artinya perbedaan antara data dan model sangat kecil. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa model yang di uji (*saturated model*) fit dengan model yang diestimasi (*estimated model*).

Uji *path coefficient* dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel laten eksogen (independen) dan endogen (dependen) signifikan secara statistik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* (*resampling*) untuk menghasilkan hasil nilai untuk menjelaskan *path coefficient* (koefisien jalur) sebagai berikut:

Tabel 4.19. Hasil *Bootstrapping* untuk uji *Path Coefficients*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
BU -> IA	0.180	0.178	0.044	4.103	0.000
EF -> IA	0.271	0.267	0.060	4.479	0.000
LI -> IA	0.199	0.203	0.059	3.337	0.000
PK -> IA	0.252	0.248	0.089	2.795	0.003
SK -> IA	0.139	0.145	0.069	2.066	0.019
SK x BU -> IA	-0.074	-0.058	0.089	0.820	0.206
PK x LI -> IA	0.139	0.132	0.072	1.932	0.027
PK x BU -> IA	0.187	0.172	0.084	2.214	0.013
SK x LI -> IA	-0.066	-0.087	0.079	0.839	0.201
PK x EF -> IA	0.194	0.195	0.063	3.064	0.001
PK x SK -> IA	0.080	0.082	0.032	2.437	0.007
SK x EF -> IA	-0.117	-0.096	0.080	1.479	0.070

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari hasil yang dijelaskan di tabel 4.19 ini dapat dilihat bahwa dengan pengukuran signifikansi 5%, dari semua hubungan antar variabel yang diuji dengan menggunakan koefisien jalur, sebagian besar hubungan memenuhi persyaratan yaitu $t\text{-statistik} > 1,96$ kecuali ada 3 hubungan yang tidak memenuhi persyaratan yaitu SK x BU -> IA, yang $t\text{-statistiknya } 0,820 < 1,96$ dan $p\text{-value } (0,206) > 0,05$. Yang kedua adalah hubungan SK x LI -> IA, $t\text{-statistiknya } 0,839 < 1,96$ dan $p\text{-value } 0,201 > 0,05$. Demikian juga dengan SK x EF -> IA menghasilkan nilai $t\text{-statistik } 1,479 < 1,96$ dan $p\text{-value } 0,070 > 0,05$. Kesimpulannya 3 hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Uji koefisien determinasi yang dilakukan dengan uji R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel eksogen mampu menjelaskan varians variabel

endogen, dan juga bertujuan menilai kekuatan model struktural. Dari uji ini bisa dijelaskan kekuatan model struktural yang dibangun dengan variabelnya.

Hasil uji koefisien determinasi yang dihasilkan dengan menggunakan uji *bootstrapping* menghasilkan nilai R^2 dan R^2 adjusted yang ditampilkan di tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20. Hasil uji R

	Nilai koefisien determinasi	Kriteria penerimaan	Nilai
R^2	0.462	$0,462 > 0,25$ dan $< 0,50$	lemah
R^2 adjusted	0.445	$0,445 > 0,25$ dan $< 0,50$	lemah

Sumber: Olah data SmartPLS

Hasil yang ditampilkan di tabel 4.20 menunjukkan bahwa nilai R^2 yang dihasilkan melalui uji R berada di kategori lemah karena berada $> 0,25$ namun berada di bawah nilai $< 0,50$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel eksogen (bebas), yaitu Pendidikan Kristen, Spiritual Kristen, Budaya, Efikasi, dan Literasi informasi tergolong kecil atau lemah memberikan pengaruh kepada variabel endogen (terikat), yaitu Integritas Akademik. Artinya, semua variabel eksogen yang diteliti hanya memberikan pengaruh sebesar 0,462 atau 46,2% terhadap variabel endogennya. Besar pengaruh masih dibawah 50% sehingga tergolong lemah. Kontribusi sisanya yaitu sebesar 53,8% diberikan oleh berbagai variabel lain yang tidak diteliti.

Uji selanjutnya yang bisa dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel-variabel di dalam model penelitian ini adalah uji f^2 atau uji *effect size*. Uji ini dilakukan untuk mengukur kontribusi relatif variabel eksogen terhadap variabel

endogen. Hasil uji dengan menggunakan *bootstrapping* menggunakan SmartPLS menghasilkan nilai uji f^2 sebagai berikut ini.

Tabel 4.21. Hasil uji *F Square*

	f^2	Kriteria Penerimaan	Efek
BU -> IA	0.055	$f^2 = 0,02$ Kecil	Kecil
EF -> IA	0.076	$f^2 = 0,15$ Sedang	Kecil
LI -> IA	0.042	$f^2 = 0,35$ Besar	Kecil
PK -> IA	0.056		Kecil
SK -> IA	0.020		Kecil
SK x BU -> IA	0.006		Tidak ada efek
PK x LI -> IA	0.027		Kecil
PK x BU -> IA	0.034		Kecil
SK x LI -> IA	0.005		Tidak ada efek
PK x EF -> IA	0.047		Kecil
PK x SK -> IA	0.030		Kecil
SK x EF -> IA	0.013		Tidak ada efek

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari hasil uji di tabel 4.21, nampak bahwa model ini memiliki mayoritas hubungan yang lemah (kecil) antar variabel eksogen dan endogennya, walaupun ada hubungan yang positif.

Uji terakhir yang bisa dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian di dalam model ini adalah uji *predictive relevance* (Q^2). Uji ini bertujuan untuk mengukur kemampuan prediktif model menggunakan teknik *blindfolding*. Hal ini bertujuan untuk menilai apakah model dapat memprediksi data yang dihilangkan secara akurat. Hasil uji Q^2 adalah sebagai berikut ini hanya

diberlakukan untuk variabel endogen sebagai variabel yang diprediksi. Hasil dari uji Q^2 ini akan ditampilkan di dalam tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.22. Hasil Uji Q^2

Indikator Variabel Endogen	Q^2	Kriteria penerimaan	Nilai Prediksi
IA1	0.286	$Q^2 > 0,02 < 0,15$ = Prediktif Rendah	Sedang
IA10	0.228	$Q^2 > 0,15 < 0,35$ = Prediktif Sedang	Sedang
IA11	0.321	$Q^2 > 0,35$ = Prediktif Tinggi	Sedang
IA12	0.277		Sedang
IA13	0.291		Sedang
IA2	0.259		Sedang
IA3	0.269		Sedang
IA4	0.241		Sedang
IA5	0.279		Sedang
IA6	0.211		Sedang
IA7	0.234		Sedang
IA8	0.275		Sedang
IA9	0.249		Sedang

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari data di atas nampak bahwa semua nilai Q^2 ada di rentang antara 0,15 dan 0,35 yang berarti masuk pada kategori nilai sedang. Artinya model ini memenuhi syarat untuk memprediksi nilai variabel endogennya (variabel terikat), walaupun tidak memiliki prediksi yang tinggi.

4.3. Uji Hipotesis

Berikut akan ditampilkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini. Hipotesis di dalam penelitian ini berjumlah 13 hipotesis, yang terdiri dari 5 hipotesis

hubungan langsung, 7 hipotesis hubungan moderasi dan 1 hipotesis hubungan mediasi.

4.3.1. Uji Hipotesis Hubungan Langsung

Hasil pengujian menggunakan *bootstrapping* untuk menghasilkan uji pada nilai *t-statistic* atau *p-value*, dimana kriteria penerimaan untuk menetapkan pengaruh signifikan antara dua variabel, yaitu variabel eksogen (bebas) dengan variabel endogen (terikat) dengan derajat error 5% dan N=385, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23. Hasil *path coefficient* hubungan langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
BU -> IA	0.182	0.180	0.044	4.185	0.000
EF -> IA	0.280	0.281	0.059	4.711	0.000
LI -> IA	0.191	0.197	0.060	3.188	0.001
PK -> IA	0.245	0.245	0.093	2.627	0.004
SK -> IA	0.144	0.142	0.073	1.975	0.024

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari hasil uji *path coefficient* di tabel 4.23 bisa disimpulkan bahwa:

1. Ha¹: Pendidikan Kristen berpengaruh signifikan terhadap Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena $t\text{-statistic } 2,627 > 1,96$ dan $p\text{-value } 0,004 < 0,05$.

2. Ha¹: Spiritual Kristen berpengaruh signifikan terhadap Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena t-statistic 1,975 > 1,96 dan p-value 0,024 < 0,05.
3. Ha¹: Budaya berpengaruh signifikan terhadap Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena t-statistic 4,185 > 1,96 dan p-value 0,000 < 0,05.
4. Ha¹: Efikasi berpengaruh signifikan terhadap Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena t-statistic 3,188 > 1,96 dan p-value 0,000 < 0,05.
5. Ha¹: Literasi informasi berpengaruh signifikan terhadap Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena t-statistic 2,627 > 1,96 dan p-value 0,001 < 0,05.

4.3.2. Uji Hipotesis Hubungan Moderasi

Hubungan moderasi diuji untuk melihat sejauh mana sebuah variabel moderasi (Z^1 dan Z^2) bisa memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel eksogen (X_1 , X_2 , X_3 dan Z_2) terhadap variabel endogennya (Y). Kriteria penerimaan untuk uji yang dilakukan menggunakan *bootstrapping* akan menghasilkan nilai *path coefficient* dengan tingkat eror 5% dan uji satu arah, harus menghasilkan nilai *t-statistic* > 1,96 atau *p-value* < 0,05.

Tabel 4.24. Hasil *path coefficient* hubungan moderasi

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
PK x LI -> IA	0.142	0.132	0.074	1.921	0.027
PK x SK -> IA	0.080	0.084	0.033	2.443	0.007
SK x LI -> IA	-0.066	-0.085	0.082	0.807	0.210

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
SK x BU -> IA	-0.081	-0.064	0.090	0.908	0.182
SK x EF -> IA	-0.120	-0.099	0.082	1.475	0.070
PK x BU -> IA	0.198	0.185	0.086	2.295	0.011
PK x EF -> IA	0.195	0.198	0.063	3.086	0.001

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari hasil uji *path coefficient* di tabel 4.22 bisa disimpulkan bahwa:

1. Ha¹: Pendidikan Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara budaya dan Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena *t-statistic* 2,295 > 1,96 dan *p-value* 0,011 < 0,05.
2. Ha¹: Pendidikan Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara efikasi dan Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena *t-statistic* 3,086 > 1,96 dan *p-value* 0,001 < 0,05.
3. Ha¹: Pendidikan Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara literasi informasi dan Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena *t-statistic* 1,921 > 1,96 dan *p-value* 0,027 < 0,05.
4. Ha¹: Spiritualitas Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara budaya dan Integritas Akademik. Hipotesis ditolak karena *t-statistic* 0,908 < 1,96 dan *p-value* 0,182 > 0,05.
5. Ha¹: Spiritualitas Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara efikasi dan Integritas Akademik. Hipotesis ditolak karena *t-statistic* 1,475 < 1,96 dan *p-value* 0,07 > 0,05.

6. H_a^1 : Spiritualitas Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara literasi informasi dan Integritas Akademik. Hipotesis ditolak karena *t-statistic* $0,807 < 1,96$ dan *p-value* $0,210 > 0,05$.
7. H_a^1 : Pendidikan Kristen memoderasi secara signifikan hubungan antara spiritualitas Kristen dan Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena *t-statistic* $2,443 > 1,96$ dan *p-value* $0,007 < 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis di tabel 4.24 di atas, 4 dari 7 hubungan moderasi bisa diterima dan terbukti signifikan. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk menentukan kekuatan dari efek moderasi ini menurut jenisnya. Dari tabel berikut ditetapkan kriteria kategori hubungan moderasi untuk menentukan jenis efek moderasi penelitian ini.

Tabel 4.25. Kriteria jenis hubungan moderasi

Variabel moderator		Kriteria
Moderasi murni (<i>pure moderation</i>)		Hubungan Z terhadap Y Tidak signifikan, dan X terhadap Y signifikan.
Moderasi semu (<i>quasi moderation</i>)		Hubungan Z terhadap Y signifikan, X terhadap Y signifikan
Moderasi potensial (<i>homologizer moderation</i>)		Hubungan Z dengan X tidak signifikan, dan hubungan Z dengan Y tidak signifikan.
Moderasi prediktor (<i>predictor moderation</i>)		Hubungan Z dengan X tidak signifikan, hubungan Z dengan Y signifikan.

Sumber: Sharma dan Gur-Arie, 2013

Dari kriteria penentuan kategori jenis efek moderasi di atas²²⁸, maka dapat ditentukan jenis hubungan moderasi penelitian ini sebagai berikut:

²²⁸ Sharma, Durand, and Gur-Arie, "Identification of Analysis of Moderator Variables," 297.

Tabel 4.26. Jenis kategori hubungan moderasi penelitian

Hubungan Moderasi	Hubungan Z-Y		Hubungan X-Y	Kategori
PK x LI -> IA	Signifikan	Signifikan	Semu (kuasi)	
PK x SK -> IA	Signifikan	Signifikan	Semu (kuasi)	
PK x BU -> IA	Signifikan	Signifikan	Semu (kuasi)	
PK x EF -> IA	Signifikan	Signifikan	Semu (kuasi)	

Sumber: Olah data SmartPLS

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen bisa menjadi faktor moderasi yang signifikan dari semua variabel budaya, efikasi, literasi informasi dan spiritualitas terhadap integritas akademik. Karena dalam hal ini nilai *t-statistic* dan *p-value* dihasilkan dihasilkan melalui uji satu arah, maka dapat disimpulkan efek moderasinya adalah memperkuat secara positif.

4.3.3. Uji hipotesis hubungan mediasi

Hubungan mediasi diuji untuk melihat sejauh mana sebuah variabel dapat menjadi perantara (mediasi) hubungan antara variabel satu (X atau Z) terhadap variabel lainnya (Y). Kriteria penerimaan untuk uji yang dilakukan menggunakan *bootstrapping* akan menghasilkan nilai *path coefficient* dengan tingkat eror 5% dan uji satu arah, harus menghasilkan nilai *t-statistic* > 1,96 atau *p-value* < 0,05 (bisa menggunakan yang paling diterima). Berikut hasil dari penghitungan nilai *path coefficient* dari variabel penelitian yang dihasilkan dari pengujian *specific indirect effect* untuk menentukan hubungan mediasi.

Tabel 4.27. *Specific Indirect Effect* (hasil uji hubungan mediasi)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (O/STDEV) (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
PK -> SK -> IA	0.085	0.084	0.045	1.870	0.031

Sumber: Olah data SmartPLS

Dari hasil uji *path coefficient* di tabel 4.27 bisa disimpulkan bahwa:

Ha¹: Spiritualitas Kristen memediasi secara signifikan hubungan antara Pendidikan Kristen dan Integritas Akademik. Hipotesis diterima karena $p\text{-value } 0,031 < 0,050$.

Kategori hubungan mediasi dapat didefinisikan menjadi mediasi penuh (*full mediation*), mediasi parsial (*partial mediation*), dan tidak ada mediasi (*no mediation*). Persyaratan hubungan mediasi ini dinyatakan di dalam bentuk tiga jenis hubungan mediasi yang diuraikan di dalam tabel 4.28 berikut ini.

Tabel 4.28. Kriteria kategori jenis hubungan mediasi

Variabel mediasi	Kriteria
Mediasi penuh (<i>full mediation</i>)	Hubungan X terhadap Y tidak signifikan, kecuali melalui Z.
Mediasi parsial (<i>partial mediation</i>)	Hubungan X terhadap Y signifikan, melalui atau tidak melalui Z.
Tidak ada mediasi (<i>no mediation</i>)	Hubungan X dengan Y tidak signifikan, melalui atau tidak melalui Z

Sumber: Preacher and Hayes, 2004²²⁹

²²⁹ Kristopher J. Preacher and Andrew F. Hayes, "SPSS and SAS Procedures for Estimating Indirect Effects in Simple Mediation Models.," *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers* 36, no. 4 (2004): 717.

Dari kriteria yang ditetapkan di atas maka kategori hubungan mediasi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29. Jenis kategori hubungan mediasi penelitian

Hubungan Mediasi	Hubungan Z-Y	Hubungan Z-X-Y	Kategori
PK -> SK -> IA	Signifikan	Signifikan	Mediasi Parsial

Sumber: Olah data SmartPLS

Disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan Kristen memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas akademik, baik secara langsung maupun melalui mediasi spiritualitas Kristen.

4.4. Pembahasan

Dalam bagian ini pertama-tama akan dibahas terlebih dahulu konteks temuan penelitian dengan konteks teori dan penelitian terdahulu yang sudah di paparkan di dalam kajian literatur. Selanjutnya akan dibahas temuan signifikan yang paling menonjol dari penelitian ini berdasarkan analisis hasil survei yang sudah dilakukan menggunakan uji analisis jalur menggunakan SmartPLS. Terakhir, bagian ini akan mendiskusikan rumusan masalah penelitian yang sudah dirumuskan di bab pertama sebagai landasan penelitian ini dilakukan.

Secara umum, temuan penelitian ini mengkonfirmasi penelitian terdahulu tentang hubungannya dengan tema besar penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pendidikan Kristen dengan perilaku integritas akademik mahasiswa. Dalam penelitian terdahulu setidaknya ada belasan penelitian terakhir yang menghubungkan pendidikan Kristen dengan perilaku integritas akademik.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sama, yaitu Brown dan Choong, 2003²³⁰ dan penelitian Brown dan Choong, 2005²³¹, serta dua penelitian lainnya oleh Huelsman, Piroch, dan Wasieleski 2007²³², Shariff dan Norenzayan, 2011²³³ menemukan dengan sangat kontradiktif bahwa pendidikan Kristen sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan kedisiplinan akademik mahasiswa²³⁴. Adanya beberapa penelitian yang pro mengatakan bahwa ada pengaruh antara pendidikan Kristen, budaya Kristen, religiusitas dengan kejujuran akademik dan integritas akademik.²³⁵ Penelitian ini menunjukkan konfirmasinya untuk menegaskan pernyataan empiris bahwa memang terdapat hubungan signifikan antara pendidikan Kristen dengan integritas akademik mahasiswa.

Penemuan yang paling menonjol dari penelitian ini, yang pertama adalah variabel pendidikan Kristen berpengaruh signifikan dan berkontribusi di level sedang (>50%) terhadap spiritualitas Kristen (lihat tabel 4.8 dan Gambar 4.1) yaitu sebesar 58,7%. Yang kedua, semua variabel terbukti memiliki pengaruh yang

²³⁰ Brown and Peggy Choong, "A Comparison of Academic Dishonesty among Business Students in a Public and Private Catholic University."

²³¹ Brown and Choong, "A Investigation of Academic Dishonesty among Business Students at Public and Private United States Universities."

²³² Melissa A. Huelsman, Joan Piroch, and David Wasieleski, "Relation of Religiosity with Academic Dishonesty in a Sample of College Students," *A Cross Section of Educational Research: Journal Articles for Discussion and Evaluation* (2016): 49–51.

²³³ Azim F. Shariff and Ara Norenzayan, "Mean Gods Make Good People: Different Views of God Predict Cheating Behavior," *International Journal for the Psychology of Religion* 21, no. 2 (2011): 85–96.

²³⁴ Brown and Peggy Choong, "A Comparison of Academic Dishonesty among Business Students in a Public and Private Catholic University."

²³⁵ Fisher et al., "Stability of Religious Orientation and Academic Dishonesty"; Lau, *Student Behavior Codes and Their Impact on Campus Community: A Qualitative Study of Two Christian Liberal Arts Institutions*; Robertson, "A Comparison of a Christian and a State Institution of Higher Education: The Relationship between Religiosity and Academic Dishonesty among Athletes"; Gaeddert, *A Case Study of the Integration of Faith and Learning: A Dissertation*; Hongwei et al., "The Association between Religion and Self-Reported Academic Honesty among College Students"; Abolarin and Babalola, "Christian Religious Education and Integrity: A Case Study of Babcock University, Nigeria"; Abadi et al., "The Relationship between Spiritual Well-Being and Academic Achievement"; Taylor, "Spirituality and Academic Performance at a Catholic Law School: An Empirical Study."

signifikan terhadap integritas akademik mahasiswa walaupun tidak memiliki efek yang besar. Hal ketiga, Spiritualitas Kristen ternyata tidak berperan sebagai moderasi yang menentukan kuat lemahnya hubungan antar semua variabel eksogen, yaitu budaya, efikasi diri dan keterampilan literasi informasi dengan integritas akademik. Sebaliknya, yang keempat, pendidikan Kristen terbukti menjadi moderator parsial yang memperkuat hubungan langsung antara budaya, efikasi, literasi informasi dan spiritualitas Kristen terhadap integritas akademik. Hal keempat yang menonjol dari penelitian ini, walaupun semua hubungan langsung menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun semua hubungannya tidak memiliki tingkat prediksi (Nilai F^2) yang tinggi.

Masuk dalam diskusi untuk menjawab rumusan masalah penelitian, perlu kembali dikutip bahwa penelitian ini memiliki 4 rumusan masalah yang akan dibahas dan didiskusikan hasilnya satu persatu.

Rumusan masalah pertama adalah "bagaimana pendidikan Kristen, spiritualitas, budaya, efikasi diri, dan keterampilan literasi informasi berpengaruh secara langsung terhadap integritas akademik?"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penelitian yang terdiri dari semua variabel eksogen dan endogen yang digunakan, telah memenuhi persyaratan (uji multikolinearitas dan uji *Goodness of Fit*) untuk digunakan dalam penelitian. Semua hubungan langsung antara variabel eksogen (bebas) dan endogen (terikat) dinyatakan berpengaruh secara signifikan dengan nilai *t-statistic* dan *p-value* dari variabel moderasi (Z^1) yaitu pendidikan Kristen dengan *t-statistic* 2,627 dan signifikansi (*p-value*) 0,004; spiritualitas Kristen (Z^2) dengan *t-statistic* 1,975 dan signifikansi (*p-value*) 0,024. Sedangkan untuk variabel eksogen (bebas), nilai

signifikansi hubungannya digambarkan dengan nilai variabel budaya (X^1) dengan *t-statistic* 4,185 dan *p-value* 0,000; variabel efikasi diri(X^2) dengan *t-statistic* 4,711 dan *p-value* 0,000; serta variabel keterampilan literasi informasi(X^3) dengan *t-statistic* 3,188 dan *p-value* 0,001. Diantara semua variabel tersebut, signifikansi hubungan pengaruh yang tertinggi adalah pada efikasi diri terhadap integritas akademik, dan yang terendah adalah pada spiritualitas Kristen terhadap integritas akademik. Model ini juga masih memiliki kemampuan prediksi variabel endogennya, yang terlihat dari hasil uji Q^2 diantara nilai 0,15 dan 0,35 (rendah) dan nilai F^2 (besar efek) antara 0,02 dan 0,15 berkategori kecil.

Walaupun terdapat hubungan yang signifikan, namun kontribusi dari variabel eksogen terhadap endogen dalam penelitian ini tergolong kecil. Hal ini terlihat dari hasil uji R^2 yang menunjukkan nilai kontribusi pengaruh semua variabel eksogennya hanya sebesar 0,462 atau 46,2% (dibawah 50%) yang masuk dalam kategori lemah. Hal ini juga terlihat dari hasil uji F^2 yang menunjukkan besar efek variabel eksogen yang berkategori kecil, bahkan untuk untuk hubungan moderasi spiritualitas Kristen dengan hubungan langsung budaya (0,006), efikasi(0,013), dan literasi informasi(0,005) terhadap integritas akademik menunjukkan adanya efek yang kecil.

Dari tabel 4.8, nilai R^2 yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel eksogen, dan moderasi terhadap variabel endogennya, tercatat pendidikan Kristen berkontribusi 33,4%, spiritualitas Kristen sebesar 13,9%, budaya sebesar 18%, efikasi diri 27,1%, literasi informasi sebesar 9,9%.

Dari nilai R^2 , variabel pendidikan Kristen menyumbangkan pengaruh sebesar 33,4% terhadap integritas akademik, yang artinya walaupun terbesar dari semua

variabel pengaruh, namun termasuk rendah. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mendapati pengaruh yang kurang signifikan antara pendidikan Kristen dengan integritas akademik. Fisher dengan responden yang cukup besar sebanyak 12.747 mahasiswa menemukan pendidikan Kristen hanya menyumbangkan pengaruh sebesar 3% saja terhadap integritas akademik.²³⁶ Hal ini juga diteliti oleh Thomas terhadap 142 mahasiswa di Thailand yang menemukan bahwa pendidikan Kristen hanya berkontribusi sebesar 24% terhadap integritas akademik, serta penelitian Saadah et al. yang menemukan besar pengaruh Pendidikan Agama di sekolah di Magelang terhadap 100 responden hanya berpengaruh sebanyak 27,7%²³⁷. Lebih lanjut dalam penelitiannya, Darrin mendapati bahwa respondennya menyatakan netral terhadap sikap fundamentalisme kerohanian atau spiritualitas Kristen²³⁸. Bahkan, beberapa penelitian lain menunjukkan tidak adanya hubungan pengaruh antara Pendidikan Kristen dengan integritas akademik juga diteliti oleh Huelsman, Piroch dan Wasieleski²³⁹, dan Penelitian Shariff dan Norenzayan.²⁴⁰

Fenomena rendahnya kontribusi pendidikan Kristen terhadap integritas akademik ini dicoba dijelaskan oleh Djie dan Ariela melalui penelitian mereka di sebuah universitas Kristen swasta di Tangerang yang mengajarkan pendidikan Kristen melalui berbagai sarana seperti mata kuliah Agama Kristen, Wawasan

²³⁶ Fisher et al., "Stability of Religious Orientation and Academic Dishonesty," 12.

²³⁷ Hana Lailia Saadah, Lisnawati, and Kartika, "Academic Integrity and Religiosity" 452, no. Aicosh (2020): 193–195.

²³⁸ Thomas, "Academic Dishonesty, Religious Fundamentalism, among Students at a Religious University," 134.

²³⁹ Huelsman, Piroch, and Wasieleski, "Relation of Religiosity with Academic Dishonesty in a Sample of College Students," 739.

²⁴⁰ Shariff and Norenzayan, "Mean Gods Make Good People: Different Views of God Predict Cheating Behavior."

Dunia Kristen dan berbagai aktivitas wajib keagamaan untuk mahasiswa. Penelitian ini mendapati bahwa dari 4 dimensi yang digunakan untuk mengukur spiritualitas yaitu perilaku (*behaving*), kognitif (*believing*), afektif (*bonding*), dan menjadikan KeKristenan sebagai identitas (*belonging*) yang mereka sebut dengan model *The big four Religious Dimensions and the Cultural Variation*,²⁴¹ dimensi yang tidak berkorelasi sama sekali dengan integritas akademik adalah afektif (*bonding*). Menurut mereka hal ini terjadi karena universitas hanya fokus pada pengembangan kognitif(*believing*) doktrin Kristen melalui mata kuliah Agama Kristen dan Wawasan Dunia Kristen (total 16 sks dari 144 sks), yang menyebabkan kurangnya optimalisasi usaha pada *bonding* yang berkorelasi pada praktek pelanggaran akademik²⁴².

Variabel Spiritualitas Kristen berkontribusi pengaruh sebesar 13,9% yang menunjukkan signifikasi yang rendah terhadap integritas akademik. Banyak penelitian yang menggunakan ukuran religiusitas berhasil menunjukkan hubungan pengaruh negatif antara spiritualitas Kristen terhadap integritas akademik. Artinya semakin baik tingkat religiusitas seseorang, akan semakin rendah pelanggaran

²⁴¹ Vassilis Saroglou, "Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 42, no. 8 (2011): 1325.

²⁴² Djie Anita and Jessica Ariela, "Religiusitas Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen Di Universitas Kristen Di Tangerang," *Indonesian Journal for The Psychology of ...* (2021): 41, <https://publication.k-pin.org/index.php/jpr/article/view/215>.

akademiknya, seperti penelitian Hongwei²⁴³, Nelson et al.,²⁴⁴, Saadah et al.²⁴⁵, Abollarin²⁴⁶, Bloodgood et al.²⁴⁷, dan penelitian Anita dan Ariela.²⁴⁸

Namun selain korelasi negatif yang ditunjukkan oleh penelitian di atas, ada beberapa penelitian yang berusaha menjelaskan penyebab rendahnya pengaruh spiritualitas terhadap integritas akademik dibandingkan dengan aspek religiusitasnya. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian Good dan Willoughby. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan jumlah responden 6.578 responden berusia 13-18 tahun di Kanada ini menjelaskan bahwa yang lebih bisa mengubah perilaku seseorang adalah aspek religiusitas karena aspek ini langsung terhubung dengan perilaku yang terlihat orang dan langsung terhubung dengan *psychosocial adjustment*. Sedangkan karena spiritualitas tidak terlihat, maka lebih sedikit ditemukan hubungan spiritualitas terhadap perilaku dan menurutnya ini hanya terjadi pada orang yang sudah dewasa.²⁴⁹

Apa yang ditemukan oleh Good and Willoughby, dapat diamati dan dijelaskan dengan teori pertumbuhan iman dari James Fowler yang memiliki 6 tahap pertumbuhan iman yang juga berelasi dan bisa diamati melalui perilaku psikososial. Enam tahapan iman (*stages of faith*) menurut Fowler, terdiri dari

²⁴³ Hongwei et al., "The Association between Religion and Self-Reported Academic Honesty among College Students."

²⁴⁴ Nelson et al., "Academic Integrity of Millennials: The Impact of Religion and Spirituality."

²⁴⁵ Saadah, Lisnawati, and Kartika, "Academic Integrity and Religiosity."

²⁴⁶ Abolarin and Babalola, "Christian Religious Education and Integrity: A Case Study of Babcock University, Nigeria."

²⁴⁷ Bloodgood, Turnley, and Mudrack, "The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior."

²⁴⁸ Anita and Ariela, "Religiusitas Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen Di Universitas Kristen Di Tangerang."

²⁴⁹ Marie Good and Teena Willoughby, "The Role of Spirituality versus Religiosity in Adolescent Psychosocial Adjustment," *Journal of Youth and Adolescence* 35, no. 1 (2006): 41–55.

undifferentiate faith (0-2), *Intuitive-Projective Faith* (Iman Intuitif-Proyektif) untuk usia 2-6 tahun, *Mythic-Literal Faith* (Iman Mitos-Harfiah) usia 7-12, *Synthetic-Conventional Faith* (Iman Sintetik-Konvensional) usia 12-18 atau 22 tahun, *Individuative-Reflective Faith* (Iman Reflektif-Individuatif) usia 18-40, *Conjunctive Faith* (Iman Konjungtif) usia >40 tahun, dan *Universalizing Faith* (Iman Universal) yang tidak terkait usia²⁵⁰.

Usia mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini, yaitu angkatan 2020-2023 seharusnya berada di rentang usia 19-22 tahun yang menurut Fowler idealnya masuk di tahapan *Individuative-Reflective Faith* (Iman Reflektif-Individuatif), yaitu dengan rentang usia antara 18-40 tahun. Tahapan ini cirinya antara lain, mampu mengambil tanggung jawab pribadi atas nilai-nilai dan kepercayaan mereka, mampu mengambil keputusan etis dan spiritual yang didasarkan pada refleksi internal daripada hanya mengacu pada norma komunitas. Namun ternyata tidak semua mahasiswa di rentang usia mereka tersebut sudah berada dalam tahapan keimanan ini. Karena itu, banyak dari mereka yang masih masuk di dalam tahapan yang *Synthetic-Conventional Faith* (Iman Sintetik-Konvensional) atau bahkan di tahap yang lebih rendah lagi. Tahapan *Synthetic-Conventional Faith* (Iman Sintetik-Konvensional) seharusnya ada direntang usia 12-18, namun menurut Fowler bisa sampai 22 tahun. Pada tahap ini, iman individu cenderung berpusat pada pandangan komunitas atau kelompok sosial. Kepercayaan dan nilai-nilai sering kali diadopsi tanpa analisis kritis, karena kebutuhan untuk diterima oleh komunitasnya. Iman bersifat sintetik (mengintegrasikan berbagai elemen pengalaman) tetapi konvensional (tergantung pada norma kelompok), sehingga

²⁵⁰ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: HarperCollins World, 1995).

seringkali melakukan konformitas. Hambatan spiritualitas inilah yang seringkali menimbulkan perilaku dan kecenderungan negatif yang sangat ditentukan pada kondisi sekitar serta lingkungan psikososialnya. Ketaatan orang-orang dilingkungan sosialnya baik ketaatan dalam hal integritas akademik atau sebaliknya, akan sangat mempengaruhi keputusan dan perilaku individu, untuk mentaati atau melanggar aturan integritas akademik yang ada, terlepas dari pernyataan spiritualitas Kristen yang dianutnya.

Dari sini salah satu temuan menarik penelitian yang bisa disimpulkan dari hubungan pendidikan Kristen serta spiritualitas Kristen terhadap integritas akademik yang didasari oleh penelitian Good dan Willoughby, Anita dan Ariela, serta teori tahapan iman Fowler, menjelaskan bahwa sebenarnya pendidikan Kristen di Universitas Kristen tanpa sadar lebih mendukung upaya kultivasi religiositas (*believing*, dan *behaving*) yang mudah untuk dikontrol melalui gejala psikososial yang nyata dan terlihat dari perilaku mahasiswa, dan kurang optimal mendorong pertumbuhan tahapan spiritualitas (*bonding* dan *belonging*) yang menurut Fowler, idealnya berada di tahapan iman individual atau iman konjungtif.

Hubungan langsung antara budaya dan integritas akademik dalam penelitian ini juga tercatat sebesar 18% memiliki hubungan signifikan namun rendah. Keterhubungan antara budaya menggunakan 7 aspek jarak budaya Hesselgrave (jarak cara pandang, jarak kognitif, jarak linguistik, jarak perilaku, jarak sistem sosial, jarak media informasi dan jarak motivasional)²⁵¹ dengan integritas akademik sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian Akbar menjelaskan pengaruh budaya yaitu aspek cara pandang sekuler (*believe*) yang menimbulkan konflik di dunia

²⁵¹ Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*.

muslim dengan tradisi kemuslimannya terhadap sikap terhadap integritas akademik.²⁵², Cutri et al.²⁵³ dan Miron²⁵⁴ menjelaskan jarak logika dan jarak perilaku dalam hal kerancuan dan ambiguitas terhadap norma, aturan, budaya kerja, budaya akademik dan sikap dari para peneliti tingkat doktoral terhadap integritas akademik, Jian et al²⁵⁵. menjelaskan jarak sosial yang dihadapi mahasiswa Cina yang belajar di Amerika terkait latar belakang budaya mereka yang komunal berbasis kekeluargaan harus dibentrokkan dengan budaya individual di Amerika untuk mengambil sikap terkait integritas akademik. Karapetyan menjelaskan masalah budaya dalam aspek jarak diseminasi informasi dan jarak linguistik khususnya bagaimana mahasiswa di Armenia memiliki kesulitan dan tantangan dalam hal integritas akademik saat menggunakan teknologi informasi di dalam kelas ESP dan EFL yaitu kelas persiapan bahasa Inggris untuk mahasiswa Rusia dan Armenia, terkait isu etika digital, plagiarisme dalam hal penggunaan kamus elektronik untuk membuat tugas esai, dan etika berinformasi²⁵⁶. Penelitian Payan et.al. menjelaskan adanya jarak motivasional dari mahasiswa di Thailand yang menunjukkan sikap integritas akademik yang didasari oleh pertimbangan yang dijelaskan oleh Hesselgrave dalam bentuk sifat diri dan otoritas (individual atau

²⁵² Akbar, "Academic Integrity in the Muslim World: A Conceptual Map of Challenges of Culture."

²⁵³ Cutri et al., "Academic Integrity at Doctoral Level: The Influence of the Imposter Phenomenon and Cultural Differences on Academic Writing."

²⁵⁴ Jennie Miron and Krisstine Fenning, "Academic Integrity Pledges -- Acculturating Students to Integrity within Canadian Higher Education," *Canadian Perspectives on Academic Integrity* 1, no. 2 (2018): 46–57.

²⁵⁵ Jian, Marion, and Wang, "Academic Integrity from China to the United States: The Acculturation Process for Chinese Graduate Students in the United States."

²⁵⁶ Karapetyan, "Building the Culture of Academic Integrity in an ESP Classroom."

komunal), pertimbangan kelogisan (kemampuan dan percaya diri), serta rasa bersalah (hubungannya dengan religiusitas pribadi)²⁵⁷.

Hubungan langsung antara variabel efikasi diri terhadap integritas akademik dinyatakan terdapat hubungan signifikan dan ditunjukkan dengan kontribusi pengaruh (R^2) sebesar 27,1%. Hal ini mendukung beberapa penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya, seperti penelitian Karakas di Turki menemukan adanya korelasi positif yang rendah antara efikasi diri umum dan kecenderungan ketidakjujuran akademik, khususnya dalam konteks referensi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi mungkin memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan ketidakjujuran akademik, meskipun korelasinya tidak kuat²⁵⁸. Beberapa penelitian lain yang mendukung pendapat bahwa efikasi diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap integritas akademik, namun melalui peningkatan kinerja akademik yang menghasilkan integritas akademik, seperti penelitian Honicke dan Broadbent²⁵⁹, Wu²⁶⁰, Hwang et al.²⁶¹, Talsma et al.,²⁶² serta penelitian Meng dan Jia.²⁶³

²⁵⁷ Janice Payan, James Reardon, and Denny E. McCorkle, "The Effect of Culture on the Academic Honesty of Marketing and Business Students," *Journal of Marketing Education* 32, no. 3 (2010): 275–291.

²⁵⁸ Karakas, "The Role of General Self-Efficacy on Academic Integrity," 29.

²⁵⁹ Toni Honicke and Jaclyn Broadbent, "The Influence of Academic Self-Efficacy on Academic Performance: A Systematic Review," *Educational Research Review* 17 (2016): 63–84, <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>.

²⁶⁰ Qiqi Wu, "The Impact of Self-Efficacy on Academic Achievement among College Students," *SHS Web of Conferences* 193 (2024): 02004.

²⁶¹ Mae Hyang Hwang et al., "The Relationship Between Self-Efficacy and Academic Achievement: A 5-Year Panel Analysis," *Asia-Pacific Education Researcher* 25, no. 1 (2016): 89–98.

²⁶² Kate Talsma et al., "I Believe, Therefore I Achieve (and Vice Versa): A Meta-Analytic Cross-Lagged Panel Analysis of Self-Efficacy and Academic Performance," *Learning and Individual Differences* 61, no. April 2017 (2018): 136–150, <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.015>.

²⁶³ Qian Meng and Wenxiu Jia, "Influence of Psychological Hardiness on Academic Achievement of University Students: The Mediating Effect of Academic Engagement," *Work* 74, no. 4 (2023): 1515–1525.

Alasan mengapa pengaruh dari efikasi terhadap integritas akademik rendah di dalam beberapa penelitian mungkin disebabkan karena banyaknya aspek yang bisa menjadi mediasi, moderasi, bahkan menjadi variabel eksogen lain yang sejajar dengan efikasi terhadap integritas akademik dalam aspek psikologis. Ditemukan di dalam berbagai penelitian berikut, efikasi diposisikan sejajar dengan faktor psikologis lainnya.

Penelitian Baran dan Jonason menempatkan gejala *disinhibisi* sebagai gejala psikopati, yaitu kurangnya kemampuan pengendalian diri terhadap impuls, emosi dan perilaku melanggar aturan dan norma sosial sejajar bersama-sama variabel motivasi pencapaian tujuan dan efikasi diri terhadap ketidakjujuran akademik, dimana hasilnya terlihat efikasi memoderasi *disinhibisi* psikopati pada ketidakjujuran akademik melalui orientasi motivasi pencapaian tujuan ²⁶⁴. Penelitian lainnya oleh Rozi, menjelaskan bahwa ada aspek *patience disposition* sebagai efek moderasi hubungan efikasi diri dengan integritas akademik. *Patience disposition* adalah gejala kecenderungan individu yang menunjukkan konsistensi kesabaran dalam menghadapi situasi sulit. Penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini memperkuat efikasi terhadap integritas akademik.²⁶⁵ Penelitian lainnya oleh Aurel, Fauzi dan Susanti menemukan bahwa aspek teman sebaya, integritas diri dan efikasi diri berpengaruh parsial dan signifikan secara simultan terhadap kecurangan

²⁶⁴ Lidia Baran and Peter K. Jonason, "Academic Dishonesty among University Students: The Roles of the Psychopathy, Motivation, and Self-Efficacy," ed. Angel Blanch, *PLoS ONE* 15, no. 8 august (August 31, 2020): e0238141, <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0238141>.

²⁶⁵ Fahrul Rozi, "The Role Of Patience Disposition On The Effect Of Self-Efficacy On Academic Cheating," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 1 (June 30, 2021): 20–30, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/5633>.

akademik²⁶⁶. Dalam penelitian lainnya ditemukan bahwa efikasi diri bersama dengan konformitas teman sebaya, pola pengasuhan orang tua dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama berpengaruh terhadap integritas akademik.²⁶⁷ Selain penelitian tersebut ada beberapa penelitian lainnya yang menyertakan variabel motivasi dan stress²⁶⁸ dan tekanan akademik (*academic pressure*)²⁶⁹ bersama dengan efikasi diri, sebagai variabel pengaruh.

Hubungan langsung antara keterampilan literasi informasi dengan integritas akademik memiliki nilai pengaruh (R^2) sebesar 19,9%. Hubungan yang positif dan signifikan ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan pentingnya kemampuan literasi informasi untuk dimiliki mahasiswa di dalam mereduksi pelanggaran integritas akademik. Dalam sebuah penelitian di Nigeria dengan responden sebanyak 355 mahasiswa dari tiga sekolah teologia menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan antara literasi informasi dengan praktek plagiarisme²⁷⁰. Penelitian serupa di Bulgaria yang melibatkan 58 mahasiswa EFL (*English for Second Language*) menunjukkan pengaruh pelatihan

²⁶⁶ Dinda Natasya Aurel, Achmad Fauzi, and Santi Susanti, "Pengaruh Efikasi Diri, Teman Sebaya, Dan Integritas Siswa Terhadap Kecurangan Akademik," *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2023): 156–175, <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP/article/view/460>.

²⁶⁷ Dlya Amelia and Osly Usman, "The Influence of Self Efficacy, Peer Conformity, and Academic Procrastination on Student Cheating Behaviors," *SSRN Electronic Journal* (2020), https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3512423.

²⁶⁸ Fatemeh Sharififard et al., "Motivation, Self-Efficacy, Stress, and Academic Performance Correlation with Academic Burnout among Nursing Students," *Journal of Nursing and Midwifery Sciences* (jnmsjournal.org, 2020), <https://www.jnmsjournal.org/article.asp?issn=2345-5756>.

²⁶⁹ Fatima et al., "Impact of Pressure, Self-Efficacy, and Self-Competency on Students' Plagiarism in Higher Education."

²⁷⁰ Oluwatosin Olutayo Oladejo, Ayodele John Alonge, and Olawale Oyewole, "Information Literacy Skills and Attitude towards Plagiarism by Students of Three Theological Institutions in South-West, Nigeria," *Library Philosophy & Practice* 6, no. 1 (2020): 1, <https://journals.covenantuniversity.edu.ng/index.php/cjlis/article/view/3871>.

cara mengutip dalam penelitian berdampak mengurangi plagiarisme²⁷¹. Penelitian di UNPAD Bandung membuktikan bahwa pembelajaran KBLI (Kegiatan Belajar Literasi Informasi) terhadap sampel 136 mahasiswa Fikom, mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi informasi (X) dan pembelajaran mandiri (Y). Subvariabel literasi informasi seperti kebutuhan informasi, strategi pencarian informasi, dan penggunaan informasi menunjukkan korelasi yang kuat dengan pembelajaran mandiri. Di sisi lain, subvariabel literasi informasi lainnya, yakni evaluasi informasi serta etika dan hukum penggunaan informasi, memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan pembelajaran mandiri²⁷². Penelitian di Bangladesh menggunakan penghitungan metode ekonometrik yang menghitung data nilai IPK 325 mahasiswa dan indeks literasi informasi, mendapati bahwa IPK mahasiswa dapat meningkat sebesar 0,012 jika keterampilan literasi informasi mahasiswa meningkat satu digit²⁷³.

Dari semua penelitian yang telah dijabarkan di atas, mengkonfirmasi bahwa hasil penelitian ini mengkonfirmasi pengaruh signifikan antara keterampilan literasi informasi terhadap praktek pelanggaran integritas akademik dan peningkatan kualitas hasil akademik mahasiswa.

Rumusan masalah kedua adalah “bagaimana pendidikan Kristen memoderasi hubungan langsung antara spiritualitas, budaya, efikasi diri, dan keterampilan literasi informasi dan integritas akademik?”

²⁷¹ Mariya Chankova, “Dealing with Students’ Plagiarism Pre-emptively Through Teaching Proper Information Exploitation,” *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 11, no. 2 (2017): 6.

²⁷² Nisrina Zakiyah Maulida, Edwin Rizal, and Fitri Perdana, “Hubungan Literasi Informasi Dengan Self-Directed Learning Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi,” *Informatio: Journal of Library and Information Science* 4, no. 1 (2024): 1.

²⁷³ Purnima Banik and Bezon Kumar, “Impact of Information Literacy Skill on Students’ Academic Performance in Bangladesh,” *International Journal of European Studies* 3, no. 1 (2019): 27.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berhasil memberikan pengaruh moderasi signifikan baik pada hubungan langsung antara spiritualitas, budaya, efikasi serta literasi informasi terhadap integritas akademik. Semua jenis hubungan ini bersifat semu (parsial), dimana hubungan langsung antara spiritualitas, budaya, efikasi, dan literasi informasi dengan integritas akademik adalah signifikan sebelum maupun sesudah dimoderasi oleh pendidikan Kristen.

Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan moderasi yang dihasilkan oleh pendidikan Kristen ini semu atau parsial, namun menunjukkan bahwa pendidikan Kristen mampu memberikan kontribusi moderasi positif yang memperkuat hubungan langsung. Dari hasil uji R^2 , terlihat bahwa efek moderasi pendidikan Kristen terhadap hubungan langsung antara spiritualitas Kristen kepada integritas akademik adalah sebesar 0,080 atau 8%, yang lebih kecil dari nilai R^2 hubungan langsungnya yaitu 0,139 atau 13,9%. Efek moderasi R^2 pendidikan Kristen terhadap hubungan langsung budaya dengan integritas akademik adalah sebesar 0,189 atau 18,9%, yang lebih besar dari hubungan langsungnya yaitu 0,180 atau 18%. Efek R^2 hubungan moderasi pendidikan Kristen pada hubungan langsung antara efikasi dan integritas akademik adalah sebesar 0,194 atau 19,4%, lebih kecil dari hubungan langsungnya yaitu 0,271 atau 27,1%. Efek R^2 hubungan moderasi pendidikan Kristen pada hubungan langsung antara literasi informasi dan integritas akademik adalah sebesar 0,139 atau 13,9%, lebih kecil dari hubungan langsungnya yaitu 0,199 atau 19,9%.

Dari analisis masing-masing nilai R^2 di atas, nampak bahwa nilai R^2 moderasi yang lebih besar dari hubungan langsungnya adalah pada hubungan antara budaya

dan integritas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen efektif memoderasi positif dan memperkuat hubungan budaya dan integritas akademik. Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian sebelumnya yaitu disertasi Williams yang menjelaskan bahwa pendidikan Kristen berpengaruh positif memoderasi hubungan antara budaya integritas kampus dan perilaku menyontek²⁷⁴.

Kecenderungan tersebut bisa dijelaskan dengan menghubungkan *Theory of Planned Behavior*, teori tujuh jarak kebudayaan Hesselgrave dan teori tentang Kristus dan kebudayaan dari Richard Niehbur. Menurut Ajzen²⁷⁵, perilaku (*behavior*) dan tindakan seseorang di sebabkan oleh niat (*intention*). Sedangkan *intention* sendiri dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: (1) sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward Behavior*), mengacu pada evaluasi individu terhadap perilaku tertentu, apakah dianggap positif atau negatif. (2) Norma Subjektif (*Subjective Norms*), merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. (3) Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioral Control*), mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu atau memiliki kontrol terhadap pelaksanaan suatu perilaku. Ini dipengaruhi oleh keyakinan mengenai faktor pendukung atau penghalang (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kemampuan diri (*self-efficacy*).

Dalam perilaku yang terkait dengan integritas akademik, perilaku mahasiswa untuk melanggar atau mendukung integritas akademik tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya yang membentuk perilaku mahasiswa melalui rentang pengasuhan

²⁷⁴ Linda Sue Williams, "Academic Integrity: A Correlational Study of Private Christian College Students' Religiosity and the Propensity to Cheat" (Liberty University, 2018).

²⁷⁵ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behaviour," *Organizational behaviour and Human Decision Processes* 50, no. 1 (1991): 182.

budaya orang tua, keluarga, dan sosial kultural sebelumnya. Dari semua tujuh jarak kebudayaan yang diusulkan Hesselgrave²⁷⁶, ketujuh jarak tersebut memang membentuk kepribadian mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung. Namun, pengaruh tiga aspek perilaku terencana (*Planned Behavior*) memainkan peranan yang sangat penting untuk menghasilkan “aksi” atau tindakan yang mewakili perilaku. Terkait perilaku terhadap integritas akademik, maka pertimbangan mahasiswa berdasarkan teori TPB yang pertama, yaitu sikap terhadap perilaku, akan sangat dipengaruhi oleh budaya mahasiswa mendefinisikan cara pandangya terhadap dunia, jarak kognitif untuk memutuskan benar dan salah baik secara kognitif maupun secara sosial, yaitu bisa secara individual atau kolektif, memutuskan sendiri atau patuh pada keputusan kolegal kelompok atau figur pusat otoritas dalam kelompoknya. Hal ini menghasilkan pertimbangan benar atau salah yang berbeda-beda.

Terkait aspek TPB kedua yaitu norma subyektif, hal ini bisa terkait dengan latar Jarak struktural keluarga (silsilah atau kekeluargaan), jarak nilai (apa yang penting), dan juga sumber-sumber motivasional yang digunakan untuk mengambil keputusan. Apakah sumber motivasionalnya adalah aturan keluarga, atau kebenaran Alkitab, maka akan menghasilkan jenis perilaku yang berbeda.

Demikian juga terkait aspek TPB ketiga yaitu kontrol perilaku, terkait bagaimana mahasiswa memahami kemampuannya untuk bisa mengerjakan tugas akademik secara mandiri (efikasi diri) dalam hal inisiatif, usaha dan kegigihan seperti yang diusulkan oleh Bandura dalam teorinya²⁷⁷, ditambah dengan perilaku

²⁷⁶ Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*.

²⁷⁷ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.

yang dipengaruhi oleh budaya nilai, kognitif serta pengambilan keputusan, akan menghasilkan perilaku yang berbeda-beda.

Disinilah peran pendidikan Kristen untuk mengambil tindakan terhadap budaya dasar yang melatarbelakangi kepribadian mahasiswa. Budaya keluarga, orang tua, adat, maupun budaya lokal yang melatarbelakangi mahasiswa untuk mengambil keputusan, harus diluruskan agar sesuai dengan kebenaran Alkitab. Niehbur mengusulkan lima pendekatan antara Kristus dengan kebudayaan, yaitu Kristus melawan budaya, Kristus dalam kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan budaya di dalam paradoks, dan Kristus mentransformasi budaya²⁷⁸. Pendidikan Kristen harus mengambil peran untuk membawa mahasiswa memiliki pemahaman bahwa Kristus di atas budaya atau yang paling ideal adalah Kristus mentransformasi budaya. Dalam kumpulan tulisannya tentang pendidikan, Kuyper menjelaskan apa yang disebutnya sebagai "*sphere sovereignty*" sebagai inti terpenting dari pendidikan Kristen, yaitu menekankan keutamaan Kristus dalam segala ranah keilmuan, sosial, politik, ekonomi dan termasuk di dalamnya kebudayaan²⁷⁹. Melalui pandangannya, Kuyper mengajak institusi pendidikan Kristen untuk menjadi alat untuk mentransformasi kebudayaan, keilmuan dan pandangan dunia sekuler menjadi Wawasan Dunia Kristen yang sesuai dengan kebenaran Allah. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan Kristen memainkan peran penting di dalam mempengaruhi dan mengubah pandangan budaya mahasiswa terhadap perilaku positif integritas akademik.

²⁷⁸ H Richard Niebuhr, *Christ & Culture* (New York; London: HarperCollins World, 2003).

²⁷⁹ Kuyper, *Abraham Kuyper on Education: Collected Works in Public Theology*, 4:23.

Rumusan masalah ketiga adalah “Bagaimana spiritualitas Kristen memoderasi hubungan langsung antara budaya, efikasi diri dan literasi informasi dengan integritas akademik?”

Hasil penelitian menjelaskan bahwa hubungan moderasi antara variabel eksogen, yaitu budaya, efikasi diri dan literasi informasi dengan integritas akademik tidak menunjukkan hubungan signifikan ketika dimoderasi oleh spiritualitas Kristen. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Good dan Willoughby²⁸⁰ bahwa tidak terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perubahan perilaku, karena spiritualitas bersifat pribadi, maka hubungan spiritualitas dengan perubahan sikap lebih sulit untuk diamati dibandingkan dengan religiusitas yang langsung terhubung dengan gejala psikososial. Hal ini juga dinyatakan oleh Anita dan Ariela dalam penelitiannya, bahwa dari semua aspek spiritualitas, aspek yang tidak berkorelasi dengan integritas akademik adalah bonding, yaitu ekspresi spiritualitas dalam bentuk tindakan²⁸¹. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa pendidikan Kristen tidak berbanding lurus menghasilkan peningkatan spiritualitas Kristen pribadi mahasiswa. Pendidikan Kristen hanya efektif untuk memperkuat pengaruh budaya, efikasi dan literasi terhadap integritas akademik karena menghasilkan perubahan yang terhubung dengan aktifitas psikososial yang dapat diamati secara langsung²⁸².

²⁸⁰ Good and Willoughby, “The Role of Spirituality versus Religiosity in Adolescent Psychosocial Adjustment.”

²⁸¹ Anita and Ariela, “Religiusitas Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen Di Universitas Kristen Di Tangerang.”

²⁸² Millicent F. Nelson et al., “Academic Integrity of Millennials: The Impact of Religion and Spirituality,” *Ethics and Behavior* 27, no. 5 (July 4, 2017): 1, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10508422.2016.1158653>.

Rumusan masalah keempat adalah “Bagaimana spiritualitas Kristen memediasi hubungan antara Pendidikan Kristen dengan integritas akademik?”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen signifikan dalam memediasi hubungan antara pendidikan Kristen dengan integritas akademik. Dalam konteks mediasi parsial, mediator berperan penting dalam menjelaskan hubungan X dan Y, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan pengaruh langsung X terhadap Y. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor tambahan selain mediator yang mempengaruhi hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu berikut. Penelitian Betakore et al. menekankan pentingnya pendidikan Kristen dalam mempengaruhi spiritualitas mahasiswa dalam hal pembentukan formasi spiritualitas mahasiswa²⁸³. Penelitian Welch dan Mellberg terhadap 179 responden di Amerika menguatkan pernyataan Betakore dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa pendidikan Kristen membentuk spiritualitas Kristen melalui proses internalisasi konsep Kristen yang diberikan di dalam pembelajaran, dalam bentuk pemberian tantangan untuk mencari (*quest*) makna hidup pribadi mahasiswa. Hal ini menghasilkan proses yang disebutnya sebagai transisi dari iman yang berbasis otoritas eksternal menuju iman yang berbasis otoritas internal. Hal ini dapat diidentifikasi oleh teori pertumbuhan iman dari fowler²⁸⁴ sebagai titik transisi utama dalam pengembangan iman sebagai "komitmen kritis" yang

²⁸³ Yoel Betakore, Ekawati Wulansari, and Fredik Boiliu, “Student Spirituality Formation through Christian Religious Education” (2022): 2–5.

²⁸⁴ Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*.

diperoleh melalui proses pencarian (*quest*)²⁸⁵. Lebih lanjut, penelitian Ma²⁸⁶ dan Groen²⁸⁷ mendapati bahwa kegiatan ekstra kurikular dan kegiatan non akademik memberikan efek peningkatan spiritualitas Kristen pada mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan akademik. Hal ini mendukung penelitian Anita dan Ariela²⁸⁸ yang menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh terlalu fokus pada aktifitas kognitif (*believe*) dan emosi (*bonding*) saja, namun juga perlu merelasikannya dengan sikap dan moralitas (*behaving*) dan identitas (*belonging*) sebagai ekspresi spiritualitas yang komprehensif dan holistik²⁸⁹. Untuk mendukung hal tersebut, Otto dan Harrington, mengusulkan beberapa aspek formasi spiritualitas yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Kristen, yaitu integrasinya dengan kurikulum dan tidak berdiri sendiri, dibangunnya komunitas kasih yang mendukung mahasiswa, kehidupan doa yang penuh makna dan bukan rutinitas semata, pembelajaran yang menantang (*quest*) dan mempertanyakan iman, pembelajaran yang selalu membuka respon terhadap tujuan Ilahi, dan pengalaman holistik yang diperoleh selama masa studi di perguruan tinggi Kristen, mencakup aspek akademis, sosial, dan spiritual²⁹⁰.

²⁸⁵ V James Mannoia, "Christian Higher Education: An Education That Liberates," *Christian Higher Education* 14, no. 2011 (2015): 101.

²⁸⁶ Stella Y. Ma, "The Christian College Experience and the Development of Spirituality among Students," *Christian Higher Education* 2, no. 4 (2003): 321.

²⁸⁷ Alexa Groen, "Effect of Extra-Curricular Activities on Students' Spiritual Growth" (2017): 6, https://digitalcollections.dordt.edu/med_theses/107.

²⁸⁸ Anita and Ariela, "Religiusitas Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen Di Universitas Kristen Di Tangerang."

²⁸⁹ Saroglou, "Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation," 1325.

²⁹⁰ Patrick Otto and Michael Harrington, "Spiritual Formation Within Christian Higher Education," *Christian Higher Education* 15, no. 5 (2016): 256–257, <http://dx.doi.org/10.1080/15363759.2016.1208594>.